

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PELAKSANAAN TRADISI
MONGULIPOT DI DESA MOPAIT KECAMATAN LOLAYAN
BOLAANG MONGONDOW**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

NASYWA NATHANIA BILAK

NIM. 20223026



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
1447 H/2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasywa Nathania Bilak
NIM : 20223026
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi
Mongulipot di Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang
Mongondow

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 15 Juni 2025
Penulis,



Nasywa Nathania Bilak
NIM: 20223026

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Mongulipot di Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow”, yang disusun oleh **Nasywa Nathania Bilak**, NIM: 20223026, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 26 Juni 2025 M, bertepatan dengan 06 Muharam 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 26 Juni 2025 M.
28 Dzulqa’dah 1446 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Drs. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I.

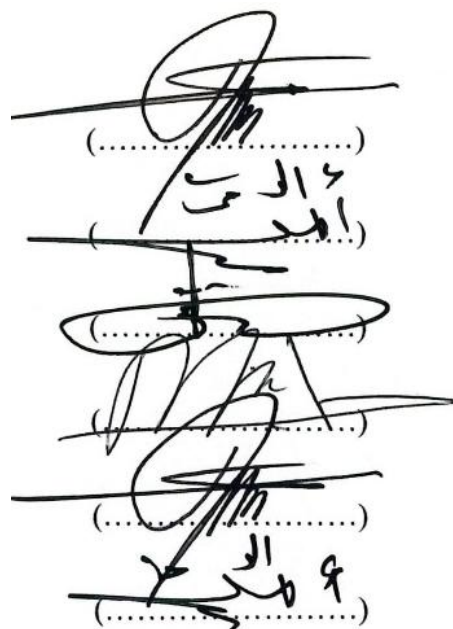
Sekretaris : Dr. Amiruddin, M.Pd.

Penguji I : Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I.

Penguji II : Abdul Muis Daeng Pawero, M.Pd.

Pembimbing I : Dr. Drs. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I.

Pembimbing II: Dr. Amiruddin, M.Pd.



Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Manado
Dekan



Dr. Arhanuddin, M.Pd.I
NIP. 198301162011011003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Segala-galanya karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi *Mongulipot* Di Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow”. Selawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah telah limpahkan akan sampai kepada seluruh umatnya.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta Ibu Rosdiana Dewi Imban, S.Pd.I.,Gr dan Bapak Rustam Bilak sebagai bentuk penghargaan, kebanggaan, dan ucapan terima kasih yang tak terhingga. Atas ridho, doa, nasihat, motivasi, serta pengorbanan yang tiada batas, selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Drs. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I., selaku Pembimbing I, Bapak Dr. Amiruddin, M.Pd., dan Bapak Aris Armeth Daud Al Kahar selaku Pembimbing II atas waktu, arahan, bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I., selaku Dosen Penguji I, dan Bapak Abdul Muis Daeng Pawero, M.Pd., selaku Dosen Penguji II, atas saran, dan masukan berharga yang membantu penyempurnaan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ahmad Rajafi, M.HI., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan seluruh jajarannya.
2. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
4. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, sekaligus Dosen Penasehat Akademik (PA) yang telah banyak membantu, memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis.

5. Dr. Drs. Ishak Talibo, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
6. Ismail K. Usman, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado.
7. Abrari Ilham, M.Pd., selaku Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado.
8. Dosen-dosen yang telah membimbing dan memberikan ilmu kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.
9. Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado, atas bantuan dalam pengurusan administrasi.
10. Muhammad Sukri, M.Ag., Kepala UPT Perpustakaan IAIN Manado beserta stafnya, atas akses dan pelayanan perpustakaan.
11. Kepala Desa Mopait Bapak Suriyadi Datundugon, Tokoh Agama Bapak Hi. Sulaeman Ambah, S.Ag., Tokoh Adat Bapak Sunarno Tongkukut, serta masyarakat Desa Mopait atas bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Thasrin Imban dan Sawina Tongkukut, kakek dan nenek penulis, atas nasihat, doa, serta dukungan tiada henti selama penulis menempuh pendidikan.
13. Bahruddin Yusuf Bilak, Amd.Kep., kakak terbaik yang selalu memberikan nasihat, motivasi dan membantu membiayai kebutuhan penulis di rantau.
14. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar Bilak-Imban atas doa, dukungan, motivasi dan bantuan yang tak ternilai kepada penulis.
15. Terima kasih kepada C.Simbala, yang telah menemani dan membersamai penulis dari awal perkuliahan hingga terselesaikan skripsi ini.
16. Teman-teman penulis, Since 21 Till Now, Kost Bolmong Gacor, Anak Rantau Mopait, PAI Angkatan 2021, dan PPKT 2024 Posko 12 Lolanan atas bantuan, dukungan dan hiburan sejak awal perkuliahan hingga terselesaikan skripsi ini.

Mopait, 5 Juni 2025



Nasywa Nathania Bilak
NIM. 20223026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II	8
TINJAUAN TEORITIS.....	8
A. Dimensi Pendidikan Islam	8
B. Tradisi Mongulipot	25
C. Penelitian Relevan.....	29
BAB III.....	33
METODOLOGI PENELITIAN	33
A. Tempat Dan Waktu Penelitian	33
B. Pendekatan Penelitian	33
C. Sumber Data.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Instrumen Penelitian.....	36
G. Pengujian Keabsahan Data.....	37
BAB IV	39
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39

B. Hasil Penelitian	42
C. Pembahasan.....	62
BAB V.....	75
PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Implikasi Penelitian.....	76
C. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81
RIWAYAT HIDUP	112

DAFTAR TABEL

	Halaman
4.1 Data Penduduk Desa Mopait.....	41
4.2 Jumlah Penduduk Desa Mopait Menurut Agama	42

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
4.1 Struktur Pemerintahan Desa Mopait	41

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran I : Surat Permohonan Izin Penelitian
2. Lampiran II : Surat Keterangan Menyetujui/Menerima Penelitian
3. Lampiran III : Surat Keterangan Selesai Penelitian
4. Lampiran IV : Pedoman Observasi
5. Lampiran V : Pedoman Wawancara
6. Lampiran VI : Transkrip Wawancara
7. Lampiran VII : Surat Keterangan Wawancara
8. Lampiran VIII : Pedoman Dokumentasi
9. Lampiran IX : Dokumentasi
10. Lampiran X : Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama : Nasywa Nathania Bilak
NIM : 20223026
**Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan
Tradisi Mongulipot di Desa Mopait Kecamatan Lolayan
Bolaang Mongondow.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *Mongulipot* dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya di Desa Mopait, Kecamatan Lolayan, Kabupaten Bolaang Mongondow. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data berasal dari Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Ketua RT dan masyarakat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengujian keabsahan data melalui triangulasi sumber, teknik dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Mongulipot* terdiri dari tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Tradisi *Mongulipot* mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi tiga aspek utama. Pada aspek akidah, nilai yang terkandung mencakup: (1) akidah ilahiyah, (2) akidah nubuwwah, (3) akidah ruhaniyyah, dan (4) akidah sam'iyah. Pada aspek ibadah, terdapat tujuh nilai yaitu: (1) ibadah wajib, (2) ibadah sunnah, (3) amalan sosial, (4) akhlak insaniyah, (5) akhlak rabbaniyah, (6) ibadah menahan diri, dan (7) ibadah menggugurkan hak pribadi. Sedangkan pada aspek akhlak, nilainya mencakup: (1) memuliakan tamu, (2) bersedekah, (3) menjaga silaturahmi, (4) saling mengenal dan menghargai, serta (5) melestarikan tradisi. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Mongulipot* dapat menjadi media pembelajaran Islam berbasis budaya lokal, membentuk karakter religius, serta layak didukung sebagai sarana dakwah dan pendidikan.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, Tradisi Mongulipot, Desa Mopait

ABSTRACT

Name : Nasywa Nathania Bilak
Student ID Number : 20223026
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training
Study Program : Islamic Religious Education
Title : Islamic Educational Values in the Implementation of the Mongulipot Tradition in Mopait Village, Lolayan Subdistrict, Bolaang Mongondow Regency

This study aims to describe the implementation process of the Mongulipot tradition and to identify the Islamic educational values contained within it in Mopait Village, Lolayan Subdistrict, Bolaang Mongondow Regency. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The data sources include the Village Head, Religious Leader, Traditional Leader, Neighborhood Chief (RT), and local community. Data collection techniques involved observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing, with data validity tested using triangulation of sources, techniques, and time. The results show that the implementation of the Mongulipot tradition consists of three stages: preparation, implementation, and closing. This tradition reflects Islamic educational values in three main aspects. In the aspect of faith (*akidah*), the values include: (1) divine faith (*ilahiyah*), (2) prophetic faith (*nubuwwah*), (3) spiritual awareness (*ruhaniyyah*), and (4) belief in the unseen (*sam'iyah*). In the aspect of worship (*ibadah*), there are seven key values: (1) obligatory worship, (2) recommended worship, (3) social charity, (4) human ethics (*akhlak insaniyah*), (5) divine ethics (*akhlak rabbaniyah*), (6) self-restraint, and (7) forgiveness as relinquishing personal rights. In the aspect of morality (*akhlak*), the values include: (1) honoring guests, (2) giving charity, (3) maintaining social ties, (4) mutual respect, and (5) preserving traditions. The implication of this study shows that the Mongulipot tradition can serve as a medium for Islamic learning based on local culture, shaping religious character, and functioning as a means of da'wah and education.

Keywords: *Islamic Educational Values, Mongulipot Tradition, Mopait Village*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang beragam suku, budaya dan agama, memiliki kekayaan tradisi lokal yang luar biasa. Tradisi-tradisi ini diwariskan secara turun-temurun merupakan bagian penting dari identitas dan jati diri bangsa.¹ Kebudayaan merupakan kesatuan dari gagasan, simbol-simbol dan nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia. Ketika suatu kebiasaan dilakukan secara terus menerus pada akhirnya menjadi sebuah tradisi.² Untuk menghadapi era globalisasi dan modernisasi, penting untuk menjaga kelestarian nilai-nilai luhur budaya lokal, agar tidak terkikis oleh pengaruh budaya asing. Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* mengajarkan untuk menghargai keberagaman serta nilai-nilai luhur budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Sebagaimana firman Allah swt dalam QS Ar-Rum/30:22:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوُأْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS.Ar-Rum/30:22).³

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan tentang di antara tanda-tanda kekuasaan Allah yang agung adalah penciptaan langit yang tinggi dan luas, dihiasi dengan bintang-bintang dan planet, serta bumi yang kokoh dengan segala isinya seperti gunung, lembah, lautan, hewan, dan tumbuhan. Termasuk juga perbedaan bahasa dan warna kulit manusia yang menunjukkan keanekaragaman

¹Alik Alfatus Solikah, dkk. *Corak Budaya Indonesia Dalam Bingkai Kearifan Lokal* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024), h.10

²Ciek Julyati Hisyam, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020), h.5

³Al-Qur'an dan Terjemahan, QS. Ar-Rum/30:22

umat manusia. Meski seluruh manusia memiliki bentuk dasar yang sama dua mata, hidung, mulut, dan sebagainya namun tidak ada satu pun yang persis sama. Setiap individu memiliki ciri khas dalam rupa, bentuk, dan bahasa. Semua ini adalah bukti kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berilmu dan mau merenungkan ciptaan-Nya.⁴

Dengan demikian, QS. Ar-Rum/30:22 dapat dikaitkan dengan pentingnya menjaga kelestarian nilai-nilai luhur budaya lokal dalam pendidikan Islam karena ayat ini menegaskan keanekaragaman budaya sebagai tanda kebesaran Allah, menekankan persamaan kedudukan manusia di hadapan Allah terlepas dari perbedaannya dan mengajak untuk memahami dan menghargai perbedaan dengan menggunakan ilmu pengetahuan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membangun karakter dan moral manusia yang berakhlak mulia, mendorong manusia untuk memahami dan menghargai nilai-nilai luhur budaya lokal yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.⁵ Ayat ini relevan karena tradisi *Mongulipot* dengan segala keunikan dan nilai-nilainya, merupakan bagian dari keberagaman budaya Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Bolaang Mongondow merupakan salah satu Kabupaten yang berada di daerah Provinsi Sulawesi Utara yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal.⁶ Salah satu nilai luhur yang dijadikan padanan hidup atau falsafah hidup, adalah *Mototompian, Mototabian bo Mototanoban*, yang berarti “saling memperbaiki, saling menyayangi, dan saling mengingatkan”. Nilai kearifan lokal ini menjadi

⁴Hikmat bin Basyir bin Yasin, *Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al Qur'an al-'Adzhim* <https://tafsirweb.com/7386-surat-ar-rum-ayat-22.html>

⁵Reza Alinata, dkk. Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia. Ihsanika: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.2, No.3, (2024), h.170

⁶Supriati Sarib dan Rosdalina Bukido, *Mogutat Culture In Social Life Mongondow Indigenous Communitas As A Local Wisdom*, IAIN Manado, *Jurnal Pendidikan*, Vol.1, No.3 (2018), h.255

pemersatu bagi masyarakat Bolaang Mongondow untuk hidup saling menghargai dalam kehidupan sosial.⁷

Desa Mopait merupakan salah satu desa di Kabupaten Bolaang Mongondow memiliki tradisi cukup menarik yang dikenal dengan nama *Mongulipot*.⁸ Dalam hukum Islam, tradisi dikenal dengan istilah '*urf*', yaitu kebiasaan yang dianggap baik oleh akal sehat dan telah berlaku secara turun-temurun dalam masyarakat, baik berupa ucapan maupun perbuatan.⁹ Tradisi *Mongulipot* merupakan warisan budaya leluhur yang dilaksanakan setiap usai Hari Raya Idul Fitri. Dikatakan menarik karena pada hakikatnya tradisi *Mongulipot* merupakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat desa dalam usaha bersama untuk menyelenggarakannya. Hal ini dibuktikan dengan kerjasama seluruh warga dalam menyediakan makanan kuliner khas Bolaang Mongondow yaitu makanan disajikan dengan dibungkus daun *kulipot*, sebuah daun khas yang telah digunakan turun-temurun sebagai pembungkus makanan. Keunikan lain, tradisi ini hanya terdapat di Desa Mopait, berbeda dengan desa lain yang umumnya menyelenggarakan tradisi Kupatan.

Menurut wawancara dengan Kepala Desa Mopait, tradisi membungkus makanan dengan daun *kulipot* awalnya adalah kebiasaan masyarakat yang perlahan memudar seiring perkembangan zaman. Namun, pada tahun 2010, masyarakat bersama pemerintah desa kembali menghidupkannya sebagai bagian dari acara Halal Bi Halal. Sejak tahun 2012, tradisi ini secara resmi dikenal sebagai "Hari *Mongulipot*". Simbol daun *kulipot* sendiri mengandung makna persatuan,

⁷Murdiono Prasetyo A Mokoginta, dkk. "Menyusuri Jejak Maritim Orang Bolaang Mongondow: Abad XVI–XIX." *Gema Wiralodra* Vol.14, No.1 (2023), h.137.

⁸*Mongulipot* merupakan nama khas dari sebuah tradisi lokal masyarakat Mopait.

⁹Muhammad Furqon dan Syahril, "Kedudukan Urf Sebagai Sumber Hukum Dalam Mazhab Syafii", *Jurnal Al-Nadhair*, Vol. 1, No.2, (2022), h.77

sebagaimana bulir-bulir nasi yang disatukan dalam balutan daun tersebut, melambangkan masyarakat yang berbeda-beda namun dipersatukan oleh nilai-nilai kebersamaan.¹⁰

Meskipun masyarakat Desa Mopait sudah paham betul akan tradisi *Mongulipot* sebagai bagian dari budaya peninggalan nenek moyang, namun pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya masih terbatas. Penelitian mengenai aspek pendidikan Islam dalam tradisi ini juga belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mengkaji dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya nilai akidah, ibadah, akhlak, yang terkandung dalam tradisi *Mongulipot*. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, menjadi acuan bagi masyarakat Desa Mopait dalam melestarikan tradisi *Mongulipot* dan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang berakar pada kearifan lokal.

Tradisi *Mongulipot* juga tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena dalam hukum Islam terdapat kaidah fikih yang dikenal dengan istilah *Al-Adah al-Muhakkamah* yang berarti kebiasaan atau tradisi masyarakat bisa dijadikan pedoman selama tidak bertentangan dengan syariah. Artinya, selama tradisi itu tidak melanggar Al-Qur'an, Hadis, atau kesepakatan para ulama, maka adat itu dapat diterima dan dilestarikan.¹¹ Tradisi *Mongulipot* berisi kegiatan positif seperti memuat nilai syukur, silaturahmi, gotong royong, memuliakan tamu, justru mencerminkan nilai-nilai Islam. Maka, tradisi ini termasuk dalam kategori '*urf shahih*' (adat yang sah dan baik), dan dapat dijadikan sarana pendidikan Islam serta penguatan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan budaya lokal.

¹⁰Suryadi Datundugon (54 Tahun), Kepala Desa Mopait, *Wawancara*, Mopait, 16 Maret 2024

¹¹Fenny Bintarawati, *Hukum Adat di Indonesia*, (Semarang: Lawwana, 2024), h.33

Berdasarkan pemaparan tersebut maka timbul suatu keinginan dari penulis untuk mengadakan penelitian guna mengetahui maksud, tujuan dan nilai-nilai keislaman dari tradisi *Mongulipot*, yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Desa Mopait, oleh karena itu peneliti mengambil topik tentang **“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow”**

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Fokus penelitian dan deskripsi fokus sangat penting untuk menghindari kesalahpahaman, membatasi ruang lingkup penelitian, dan menghasilkan temuan yang lebih mendalam dan bermakna.¹² Berikut ini merupakan fokus penelitian dan deskripsi fokus dari penelitian ini:

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya nilai akidah, ibadah dan akhlak, yang terwujud dalam pelaksanaan tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait, Kecamatan Lolayan, Bolaang Mongondow.

2. Deskripsi Fokus

Berdasarkan fokus penelitian, maka deskripsi fokus penelitian ini yaitu:

a. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Penelitian ini akan mengungkap nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak yang terwujud dalam tradisi *Mongulipot*, terutama nilai akhlak seperti gotong royong, sopan santun dan lain sebagainya.

b. Tradisi Mongulipot

Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana tradisi ini, baik secara implisit melalui simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam kegiatan tradisi, maupun secara eksplisit melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh

¹²Ucok Binanga Nasution, dkk. *Buku Ajar Metodologi Penelitian: Bidang Pendidikan*. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h.18

tokoh agama dan masyarakat, mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam konteks tradisi *Mongulipot*.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan sistematis, maka rumusan masalah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait, Kecamatan Lolayan, Bolaang Mongondow?
2. Nilai apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait, Kecamatan Lolayan, Bolaang Mongondow?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait.
2. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah

Manfaat penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan dalam memperluas pengetahuan dibidang sosial keagamaan, lebih khusus tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait Kecamatan Lolayan, Bolaang Mongondow.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pemahaman serta bisa melestarikan tradisi *Mongulipot* sebagai bagian dari warisan budaya dan nilai-nilai keagamaan Islam. Hasil penelitian juga dapat

digunakan sebagai bahan pembelajaran dan edukasi bagi generasi muda agar tetap menghargai dan melestarikan tradisi leluhur.

b. Bagi Peneliti dan Mahasiswa

Bagi peneliti dan mahasiswa, penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata yang dapat dijadikan pedoman dasar, sumber informasi, dan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi serupa atau memperdalam topik yang sama tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah tradisi lokal.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Dimensi Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Secara etimologis, kata "nilai" berasal dari bahasa Inggris *value* yang berarti harga atau sesuatu yang dianggap penting. Dalam konteks kehidupan sosial, nilai mencakup seluruh aspek perilaku manusia yang diukur berdasarkan standar agama, moral, etika, dan budaya.¹³ Adapun secara terminologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nilai adalah sesuatu yang penting, berguna bagi kemanusiaan, dan menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya.

Adapun definisi nilai menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

- a. Milton Rokeach (1973) dalam bukunya *The Nature of Human Values* mendefinisikan nilai sebagai bentuk kepercayaan yang berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak atau menghindari suatu tindakan, mengenai apa yang pantas atau tidak pantas dilakukan.¹⁴
- b. Menurut Sumantri (2019) dalam buku *Filsafat Pendidikan* nilai merupakan sesuatu yang terkandung dalam hati nurani manusia dan menjadi dasar bagi prinsip akhlak sebagai standar keindahan dan keutuhan kata hati (potensi).¹⁵
- c. Menurut Suyudi (2020) dalam karyanya *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Islam*, nilai dalam pendidikan Islam adalah unsur yang

¹³Ristianah, Niken. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. Darajat: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3 No.1 (2020), h.1

¹⁴Mahlani, dkk. Perspektif Pendidikan Islam Tentang Manajemen Perubahan Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam. *Journal of Management Science (JMS)*, Vol.3, No.2 (2022), h.217

¹⁵Yadi Ruyadi, *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandung: Indonesia Emas Group, 2022), h.123

mengarahkan perilaku berdasarkan potensi fitrah manusia melalui pendekatan intelektual dan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai Islam.¹⁶

Nilai-nilai Islam merupakan prinsip hidup yang mengatur bagaimana manusia menjalani kehidupan. Nilai-nilai ini membentuk kesatuan utuh yang harus tercermin dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan karakter Islami.¹⁷ Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai dalam Islam merupakan pedoman hidup yang menjadi dasar dalam membentuk karakter dan perilaku muslim yang ideal.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Secara bahasa, pendidikan berasal dari kata “didik” yang mengandung awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti proses, cara, atau perbuatan mendidik. Istilah ini setara dengan *paedagogie* dari bahasa Yunani yang berarti bimbingan kepada anak dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *education*, yang berarti pengembangan potensi.¹⁸ Ketiga istilah tersebut mengandung makna proses pengembangan potensi fisik, akal dan rohani secara menyeluruh.

Menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 2:

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹⁹

¹⁶Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2022), h.31

¹⁷Ditto Anurogo, dkk. *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi Dan Inovasi*, (Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2023), h.6

¹⁸Nurul Indana dan Noor Fatiha, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmuna*, Vol.2, No.2 (2020), h.110.

¹⁹Republik Indonesia, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab 1, Pasal 1 Ayat 2

Kata Islam secara etimologi berasal dari akar kata *aslama-yuslimu*, yang berarti keselamatan, kemaslahatan, penyerahan diri, taat dan patuh. Secara terminologis, Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian, kesejahteraan, dengan menuntun umatnya untuk mentaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.²⁰

Berikut adalah definisi pendidikan Islam menurut para ahli:

- a. Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi (2021) dalam Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu dan masyarakat agar taat dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.²¹
- b. Menurut Yusuf Al-Qardhawi (2020) dalam Pendidikan Islam Dan Tantangan Zaman, pendidikan Islam adalah membina manusia secara utuh, akal, hati, jasmani, dan rohaninya. Juga mempersiapkan manusia untuk menghadapi kehidupan dalam segala kondisi baik maupun buruk.²²

Dari definisi pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya tentang pengetahuan agama, tetapi juga penanaman nilai-nilai Islam dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki landasan utama yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Menurut Ramayulis dasar pokok dalam pendidikan Islam yaitu:²³

²⁰Fatkhur Rokhim, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku KHR. As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya", *Budal: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol.01, No.01 (2021), h.58

²¹ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), h.45

²²Azwar Rahmat, dkk. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jawa Barat: Edu Publisher 2021), h.4

²³Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), h.7

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dalam ajaran Islam, memberikan petunjuk yang lengkap, secara universal dan menyeluruh.²⁴ Kedudukan Al-Qur'an dalam pendidikan Islam sangat penting. Sebagaimana dalam QS. At-Taubah/9:122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya:

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya. (QS.At-Taubah/9:122).²⁵

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa tidak semua orang mukmin harus pergi berperang. Sebagian dari mereka hendaknya tetap tinggal bersama Rasulullah saw untuk mempelajari dan memperdalam ilmu agama, khususnya wahyu yang baru diturunkan. Mereka yang belajar ini nantinya bertugas menyampaikan dan mengajarkan ilmu agama kepada orang-orang yang ikut berperang, setelah mereka kembali. Tujuannya adalah agar seluruh kaum muslimin memahami ajaran Islam dengan benar dan bisa menjaga diri dari kesesatan. Ibnu Katsir, melalui riwayat Ibnu Abbas, menjelaskan bahwa yang tinggal bersama Nabi SAW adalah kelompok yang diizinkan, dan selama mereka tinggal, turunkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka pelajari langsung dari beliau. Setelah pasukan kembali, mereka mendapatkan ilmu dari kelompok ini. Lalu Nabi kembali

²⁴Wiwin, N. H, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), h.6

²⁵Al-Qur'an dan Terjemahan, QS. At-Taubah/9:122

mengirim pasukan lain, dan proses belajar-mengajar terus berlangsung seperti itu.²⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, Al-Qur'an sebagai sumber nilai pendidikan Islam, menekankan pentingnya menuntut ilmu (QS.At-Taubah/9:122) untuk memahami agama, membimbing umat, dan menjaga diri dari kesesatan.

b. As-Sunnah

Secara etimologi, sunnah berasal dari bahasa Arab *as-sunnah* (السنة), yang berarti jalan, kebiasaan, atau cara hidup. Dalam penggunaan umum, istilah ini merujuk pada sesuatu yang dijalani terus-menerus dan dijadikan teladan. Secara istilah, sunnah adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw selain Al-Qur'an, baik berupa ucapan, tindakan, maupun persetujuan, yang menjadi pedoman dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.²⁷

Definisi sunnah menurut para tokoh Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Abdul Wahhab Khallaf, sunnah ialah segala sesuatu dari Nabi Muhammad saw, selain Al-Qur'an, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan, yang berkaitan dengan hukum syariah.²⁸
- 2) Imam an-Nawawi, menjelaskan bahwa sunnah mencakup ucapan, tindakan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw yang menjadi pedoman bagi umat Islam.²⁹

²⁶Hikmat bin Basyir bin Yasin, *Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al Qur'an al-'Adzhim*, <https://tafsirweb.com/3138-surat-at-taubah-ayat-122.html>

²⁷Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Depok: Kencana, 2017), h.127

²⁸Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2021), h. 32.

²⁹Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2021), Jilid 1, h. 75.

- 3) Wahbah az-Zuhaili, menyebut bahwa sunnah adalah segala hal yang bersumber dari Nabi Muhammad saw, baik berupa ucapan, perbuatan, atau persetujuan, yang berfungsi menjelaskan dan menyempurnakan isi Al-Qur'an.³⁰

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sunnah adalah segala bentuk tuntunan yang berasal dari Nabi Muhammad saw yang mencakup ucapan, tindakan, dan persetujuan beliau, yang menjadi sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an.

c. Ijtihad

Secara etimologi, ijtihad berarti bersungguh-sungguh atau berusaha keras. Dalam istilah fikih, ijtihad adalah usaha maksimal seorang ulama dalam mencari dan menetapkan hukum Islam terhadap suatu persoalan yang tidak ditemukan penjelasannya secara langsung dalam Al-Qur'an dan Hadis

Definisi ijtihad menurut para ahli yaitu sebagai berikut:³¹

- 1) Menurut Abd. Wahhab Khallaf, ijtihad ialah mencurahkan kemampuan guna menghasilkan hukum syara' dan dalil-dalil syara' secara terperinci.
- 2) Tajuddin Ibnu Subky, mendefinisikan ijtihad yaitu pengerahan segala kemampuan seorang faqih untuk menghasilkan hukum yang *dzan-ny*.
- 3) Menurut Khudary Beik, ijtihad merupakan pengerahan kemampuan menalar dari seorang *faqih*³² dalam mencari hukum-hukum *syara'*.

³⁰Wahbah az-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islami*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2021), Jilid 1, h.447

³¹Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, h.138

³²*Faqih* yaitu seorang ahli hukum Islam, terutama dalam bidang fikih, yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan ijtihad.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ijtihad adalah pemikiran dan penalaran hukum Islam yang dilakukan oleh ulama untuk mencari solusi suatu persoalan yang belum disebut secara langsung dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut M. Omar Al-Taomy Al-Syaibani (2021) dalam Falsafah Pendidikan Islam meliputi:³³

- 1) Tujuan individu, yaitu mengembangkan akal, perilaku, jasmani, rohani, untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- 2) Tujuan sosial, yaitu membentuk individu yang mampu hidup bermasyarakat secara harmonis dan bermanfaat.
- 3) Tujuan profesional, yaitu menjadikan pendidikan sebagai profesi yang ilmiah, seni, dan bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk pembentukan pribadi secara spiritual dan moral, tetapi juga intelektual, sosial, dan professional.

4. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Nilai Akidah

Secara etimologi akidah dalam bahasa Arab berasal dari kata *a'qada*, *ya'qidu*, *'aqiidatan* artinya ikatan atau keyakinan. Sedangkan secara terminologi akidah merujuk pada keyakinan hidup yang mendalam kepada Allah swt yang sebagai pondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim.³⁴

³³Amilin A, Bulungo."Hakikat Pendidikan Islam Dalam Konteks Pengembangan Potensi Manusia." *Jurnal Fastabiqulkhairaat*, Vol.4, No.1 (2023), h.25-25

³⁴Ali Mustofa, "Tela'ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmuna*, Vol.2, No.2 (2020), h.251

Berikut ini merupakan definisi akidah menurut para ahli:

- 1) Imam al-Junaid al-Baghdadi mendefinisikan akidah adalah keyakinan yang menegaskan keesaan Allah (tauhid) dan sikap berserah diri sepenuhnya kepada-Nya, tanpa rasa takut terhadap kekuatan lain. Ia memandang bahwa tauhid adalah pemahaman yang dalam dan menyeluruh, yang mencakup seluruh sisi kehidupan manusia.³⁵
- 2) Menurut Kamil Shaliba dalam *Al-Mu'jam al-Falsafi (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah)*, aqidah adalah ikatan yang menghubungkan dua sudut dan menjadikannya bersambung dengan kokoh.³⁶
- 3) Abu Bakar Jabir al Jazairy mendefinisikan aqidah adalah keyakinan dasar yang diterima manusia secara logis, bersumber dari wahyu, dan sejalan dengan naluri kemanusiaan.³⁷
- 4) Abuddin Nata menjelaskan akidah merupakan ajaran dasar Islam yang harus diyakini dan tidak boleh berubah, serta menjadi dasar keyakinan bagi seluruh umat Islam.³⁸

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dipahami bahwa akidah adalah keyakinan seorang Muslim tentang siapa Tuhannya dan apa yang harus diyakini dalam Islam, yang tumbuh dari hati, bisa diterima akal, dan sejalan dengan naluri manusia.

Tauhid secara bahasa berasal dari kata *wahhada yuwahhidu tauhidan* yang berarti menjadikan satu atau mengesakan. Dalam Islam,

³⁵Al-Junaid al-Baghdadi dalam Abu Nasr al-Sarraj, *al-Luma': Fī al-Taṣawwuf*, terj. Luqman Hakim (Jakarta: Pustaka Amani, 2021), h.59

³⁶Ali Mustofa, "Tela'ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmuna*, Vol.2, No.2 (2020), h.248

³⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam: Akidah Akhlak* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), h.4

³⁸Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), h.104

tauhid adalah keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam zat, sifat, maupun perbuatan.³⁹

Beberapa definisi tauhid menurut para ahli:

- 1) Ibnu Khaldun, tauhid adalah ilmu yang berisi alasan-alasan mempertahankan kepercayaan-kepercayaan iman, dengan menggunakan dalil-dalil rasional, serta bantahan terhadap orang-orang yang menyeleweng dari kepercayaan Ahlus Sunnah.⁴⁰
- 2) Thahir Abdul Mu'in, mengemukakan tauhid adalah ilmu yang membahas sifat-sifat Allah dan rasul-Nya, serta dalil-dalil rasional untuk menetapkan keesaan Allah.⁴¹
- 3) Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, mendefinisikan tauhid yaitu percaya bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan tidak ada Tuhan selain-Nya.⁴²

Akidah dan tauhid memiliki hubungan yang sangat erat, namun keduanya tidak sepenuhnya sama. Tauhid merupakan inti dan dasar utama dari akidah, yaitu keyakinan akan keesaan Allah dalam zat, sifat, dan perbuatan-Nya. Akan tetapi, akidah memiliki cakupan yang lebih luas karena mencakup keseluruhan rukun iman.⁴³

³⁹Muhammad Khoiruddin, dan Ahmad Zamroni, *Konsep Pendidikan Sosial Berbasis Tauhid dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jepara: Unisnu Press, 2023), h.13

⁴⁰Ilmu Tauhid menurut Ibnu Khaldun,” dalam BAB II: Ilmu Tauhid, Repositori IAIN Kudus, h. 5, diakses melalui *repository.iainkudus.ac.id*, 2025

⁴¹Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Tauhid* (Medan: UIN Sumatera Utara, 1969), h. 5, diakses melalui repositori UINSU, 2025.

⁴²Ahmad Hawassy, *Kajian Tauhid dalam Bingkai Aswaja*. (Jakarta: PT Naraya Elaborium Optima, 2019), h.2

⁴³Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarh al-Usul ats-Tsalasah* (Riyadh: Dar al-Wathan, 2021), h.27

Enam rukun iman yang menjadi bagian dari akidah tersebut meliputi:⁴⁴

- 1) Iman kepada Allah swt, yaitu keyakinan sepenuh hati bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan menguasai alam semesta tanpa sekutu. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menyatakan bahwa tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar dengan segala kekhususannya.
- 2) Iman kepada malaikat, yaitu percaya kepada makhluk ghaib yang diciptakan dari cahaya dan senantiasa taat kepada perintah Allah. Para malaikat tidak memiliki kehendak bebas dan menjalankan tugas tertentu seperti menyampaikan wahyu dan mencatat amal perbuatan manusia.
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah, yaitu meyakini bahwa Allah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada rasul-rasul-Nya sebagai pedoman hidup umat manusia, seperti Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an sebagai kitab terakhir dan penyempurna.
- 4) Iman kepada nabi dan rasul, yaitu meyakini bahwa Allah mengutus para nabi dan rasul untuk menyampaikan ajaran-Nya kepada umat manusia. Al-Qur'an menyebutkan 25 nabi dan rasul yang wajib diimani.
- 5) Iman kepada hari akhir, yaitu keyakinan bahwa kehidupan dunia akan berakhir dan akan digantikan dengan kehidupan akhirat yang kekal. Pada hari itu seluruh amal manusia akan dihisab dan dibalas setimpal.

⁴⁴Beby Haryanti Dewi dkk, *Rukun Iman* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021), h.13

- 6) Iman kepada qadha dan qadar, yaitu percaya bahwa segala sesuatu, baik maupun buruk, terjadi atas kehendak dan ketetapan Allah yang bersifat mutlak dan tidak terbatas oleh apapun.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tauhid merupakan fondasi utama dalam akidah, namun akidah secara keseluruhan meliputi sistem keimanan yang lebih luas dan menyeluruh dalam Islam.

Ruang lingkup nilai akidah menurut Hasan Al-Banna, terbagi menjadi empat yaitu sebagai berikut:⁴⁵

1) Akidah *Ilahiyah* (Ketuhanan)

Merujuk pada kajian tentang Allah swt, yang mencakup keberadaan-Nya, sifat-sifat-Nya, nama-nama indah-Nya (Asmaul Husna), serta segala perbuatan-Nya sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa.

2) Akidah *Nubuwwah* (Kenabian)

Membahas seputar para nabi dan rasul, termasuk wahyu yang mereka terima dalam bentuk kitab suci, serta tanda-tanda kenabian seperti mukjizat dan karakter kenabian lainnya.

3) Akidah *Ruhaniyyah* (Kerohanian)

Mengkaji dunia non-fisik atau makhluk ghaib seperti malaikat, jin, iblis, setan, serta ruh manusia, yang tidak dapat dijangkau oleh pancaindra.

4) Akidah *Sam'iyah* (Keimanan kepada hal gaib)

Menjelaskan hal-hal gaib yang tidak bisa diketahui melalui akal, tetapi hanya melalui dalil syar'i, seperti kehidupan setelah kematian, azab dan nikmat kubur, alam barzakh, serta akhirat.

⁴⁵Eva, Tiarasani. Pembinaan Akhlak Perspektif Hasan Al-Banna dan Relevansinya Pada Pendidikan Islam. Tesis. UIN Raden Intan Lampung, 2022, h.12

Dengan demikian, menurut Hasan Al-Banna, nilai akidah mencakup keimanan kepada Allah, para nabi, makhluk ghaib, dan hal-hal gaib yang hanya diketahui melalui wahyu. Keempat unsur ini menjadi landasan utama dalam membentuk keimanan yang utuh.

b. Nilai Ibadah

Secara bahasa, ibadah berasal dari kata Arab *'abada ya 'budu 'ibadah* yang berarti merendahkan diri, taat, dan mengabdikan. Dalam pendidikan Islam, nilai ibadah merujuk pada ajaran dan pembiasaan untuk menyembah Allah dengan kesadaran penuh, baik melalui kegiatan ritual maupun aktivitas sehari-hari.⁴⁶

Berikut merupakan definisi ibadah menurut para ahli:

- 1) Menurut Ahli Fiqh (Fuqaha) ibadah ialah, segala bentuk ketaatan yang dikerjakan untuk mencapai keridaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.⁴⁷
- 2) Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah, ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang dilakukan secara lahir maupun batin.⁴⁸
- 3) Hasan Langgulung menjelaskan bahwa ibadah bukan hanya kegiatan ritual, tetapi mencakup seluruh aktivitas manusia yang diniatkan untuk Allah dan dilandasi dengan ilmu, iman, dan penghayatan.⁴⁹

⁴⁶Fatkhur Rokhim, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku KHR. As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya", Budal: *Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol.1, No.1, (2021), h.60

⁴⁷Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: CV. Arjasa Pratama Bandar Lampung, 2019), h.2

⁴⁸Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarijus Salikin* (Beirut: Dar al-Fikr, 2021), h.11

⁴⁹Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2020), h.85

Dengan demikian, nilai ibadah dalam pendidikan Islam adalah pembentukan sikap sadar beribadah kepada Allah, baik dalam bentuk ritual langsung maupun tindakan positif lainnya yang diniatkan karena Allah.

Nilai ibadah dalam Islam mencakup seluruh bentuk pengabdian manusia kepada Allah, baik dalam dimensi ritual, sosial, maupun spiritual.

Berikut merupakan klasifikasi bentuk ibadah:⁵⁰

- 1) Ibadah yang bersifat wajib, yaitu rukun-rukun utama dalam Islam seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Ini merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim.
- 2) Ibadah sunnah atau tambahan, berupa amalan-amalan yang dianjurkan untuk menambah kedekatan dengan Allah, seperti berdzikir, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan memohon ampun (istighfar).
- 3) Ibadah sosial, yaitu tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap sesama, seperti berbakti kepada orang tua, menjaga tali silaturahmi, membantu anak yatim, memberi kepada fakir miskin, dan menolong musafir (ibn sabil). Ibadah ini menunjukkan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat sebagai bentuk ketaatan.
- 4) Ibadah akhlak *insaniyah* (bersifat kemanusiaan), pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari seperti berkata jujur, menunaikan amanah, dan menepati janji. Akhlak ini mencerminkan perilaku Islami yang menjadi ibadah jika dilakukan karena Allah.
- 5) Ibadah akhlak *rabbaniyah* (bersifat ketuhanan), yaitu sikap spiritual seperti mencintai Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, ikhlas, sabar, syukur, dan tawakal. Ini adalah ibadah dalam bentuk pengendalian hati yang memperkuat hubungan dengan Allah.

⁵⁰Khoirul Abror, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Phoenix Publisher, 2019), h.4

- 6) Ibadah menahan diri, yakni menahan hawa nafsu dari hal yang dilarang atau ditunda dalam kondisi tertentu, seperti puasa, i'tikaf, ihram, dan bentuk pengendalian diri lainnya dalam ibadah. Ini menunjukkan kesabaran dan kedisiplinan spiritual.
- 7) Ibadah menghapus hak orang lain, yaitu tindakan memberi maaf, membebaskan utang, atau mengikhlaskan kesalahan orang lain. Sikap ini mencerminkan keikhlasan, pemaafan, dan cinta damai dalam ajaran Islam.

Ketujuh bentuk ibadah tersebut dapat diklasifikasikan lebih spesifik menjadi dua kategori, yaitu umum dan khusus. Ibadah umum mencakup segala amal baik yang diniatkan karena Allah, sedangkan ibadah khusus memiliki bentuk dan tata cara yang ditetapkan secara jelas dalam syariah, sebagai berikut:

- 1) Ibadah *mahdah* (ibadah khusus), yaitu ibadah yang hanya dilakukan kepada Allah swt seperti salat, zakat, puasa, dan haji.⁵¹
- 2) Ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum), ialah ibadah yang melibatkan hubungan dengan semua makhluk seperti membantu orang lain, mencari nafkah, hidup rukun, dan kegiatan lainnya.⁵²

Sebagaimana firman Allah swt dalam QS.Az-Zariyat/51:56, mengenai tujuan penciptaan manusia:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”(QS.Az-Zariyat/51:56)⁵³

⁵¹Hesti Rahmawati, Selina, S. dan Saksitha, D, Penjelasan Dan Klasifikasi Konsep Ibadah Dalam Islam. *Jurnal Al-Mizan*, Vol.1 No.2, h.71

⁵²Hepy Kusuma, Penanaman Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius, Mumtaz: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No.2, (2022), h.64

⁵³Al-Qur'an dan Terjemahan, QS.Az-Zariyat/51:56

Menurut tafsir as-Sa'di ayat ini menjelaskan tentang, tujuan Allah menciptakan jin dan manusia dan Allah mengutus semua rasul untuk menyeru kepada tujuan tersebut. Tujuan tersebut adalah menyembah Allah yang mencakup berilmu tentang Allah, mencintainya, kembali kepadanya, menghadap kepadanya dan berpaling dari selainNya. Semua tujuan itu tergantung pada ilmu tentang Allah, sebab kesempurnaan ibadah itu tergantung pada ilmu dan ma'rifatullah. Semakin bertambah pengetahuan seorang hamba terhadap Rabbnya, maka ibadahnya akan semakin sempurna. Dan inilah tujuan Allah menciptakan jin dan manusia yang diberi beban taklif, dan Allah menciptakan mereka bukan karena mereka diperlukan oleh Allah.⁵⁴

Dengan demikian, manusia dan jin diciptakan semata-mata untuk beribadah kepada Allah, dan ibadah itu akan sempurna jika didasari dengan pemahaman yang benar tentang-Nya.

c. Nilai Akhlak (*Khuluqiyyah*)

Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi, menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah perilaku alami jiwa yang terwujud dalam perbuatan tanpa adanya pemikiran ataupun pertimbangan.⁵⁵ Sementara itu menurut Syekh Makarim Asy-Syirazi, akhlak adalah sekumpulan keutamaan maknawi dan tabiat batin manusia.⁵⁶

⁵⁴Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Tafsir as-Sa'di, <https://tafsirweb.com/9952-surat-az-zariyat-ayat-56.html>

⁵⁵Furqon, H, Konsep Pendidikan Akhlak: Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka, *Disertasi* (Program Doktor, UIN Raden Intan Lampung, 2025).

⁵⁶Dwi, R. Strategi Dakwah Majelis Sholawat Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Tanjung Anyar, Kecamatan Way Ratai, Pesawaran. *Disertasi* (Program Doktor, UIN Raden Intan Lampung, 2025).

Akhlak terbagi menjadi dua jenis, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah, sebagai berikut:

1) Akhlak Mahmudah (Terpuji)

Menurut Muhammad Daud Ali akhlak terbagi menjadi dua jenis yaitu akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap makhluk-Nya (semua ciptaan Allah). Berikut kategori akhlak terpuji:⁵⁷

(a) Akhlak Terhadap Allah swt

Akhlak kepada Allah swt adalah sikap dan tindakan yang seharusnya dimiliki manusia sebagai makhluk-Nya. Beberapa nilai dasar dalam hubungan dengan Allah antara lain:

- 1) Iman, yaitu keyakinan penuh kepada Allah.
- 2) Ihsan, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan kita.
- 3) Takwa, yaitu menjaga diri dari larangan dan menjalankan perintah-Nya, sebagai dasar akhlak yang mulia.
- 4) Tawakkal, yaitu berserah diri dengan keyakinan kepada kehendak Allah.
- 5) Syukur, yaitu berterima kasih atas segala nikmat dan karunia yang Allah berikan.
- 6) Ikhlas, yaitu melakukan semua perbuatan hanya untuk mencari keridhaan Allah, tanpa mengharapkan balasan.
- 7) Sabar, yaitu ketabahan dalam menghadapi ujian hidup karena yakin semuanya berasal dan kembali kepada Allah.

⁵⁷Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), h.352

(b) Akhlak Terhadap Orang Tua

Pada dasarnya seorang anak wajib menghormati, menaati orang tua selama dalam hal kebenaran dan menjauhi sikap durhaka. Berikut adalah akhlak terpuji kepada orang tua:

- 1) Menghormati dan menyayangi orang tua
- 2) Bertutur kata sopan, lembut, dan penuh hormat
- 3) Berbuat baik dan membantu orang tua dalam berbagai hal
- 4) Mendoakan orang tua agar diberi kebaikan dan ampunan oleh Allah, baik semasa hidup maupun setelah wafat.

(c) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Manusia diciptakan sempurna, wajib menjaga dan menghormati diri dengan berakhlak baik. Akhlak kepada diri sendiri yaitu sebagai berikut:

- 1) Menjaga hati dari penyakit batin (iri, dengki, riya')
- 2) Beribadah dengan ikhlas
- 3) Mengendalikan nafsu
- 4) Menjaga kesucian diri lahir dan batin.

(d) Akhlak Terhadap Sesama

Sebagai makhluk sosial, manusia wajib berakhlak baik kepada sesama. Contoh akhlak terpuji tersebut antara lain:

- 1) Memuliakan tamu
- 2) Bersedekah
- 3) Menghormati nilai dan norma yang berlaku di masyarakat
- 4) Saling menolong dan mengingatkan dalam kebaikan
- 5) Musyawarah dalam keputusan bersama
- 6) Mentaati keputusan yang telah disepakati

7) Menjalankan amanah dan menepati janji

(e) Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah tanggung jawab manusia terhadap alam ciptaan Allah, contohnya sebagai berikut:

- 1) Menjaga kelestarian lingkungan.
- 2) Memanfaatkan alam secara bijaksana.
- 3) Peduli terhadap sesama makhluk hidup.

2) Akhlak Mazmumah (Tercela)

Akhlak madzmumah adalah perbuatan yang buruk baik terhadap Tuhan, sesama manusia, diri sendiri atau makhluk lain. Akhlak tercela ini contohnya seperti syirik, kikir, dengki, riya', ghibah, munafik, sombong, adu domba, boros dan lain sebagainya.⁵⁸

B. Tradisi Mongulipot

1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* yang artinya kebiasaan serupa dengan budaya *culture* atau adat-istiadat. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi, dalam kamus antropologi, sama dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan religius dalam kehidupan suatu masyarakat yang mencakup nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berkaitan, membentuk sistem budaya untuk mengatur tindakan sosial.⁵⁹

⁵⁸Siregar, I. A, Studi Pemikiran Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Islam. *Jurnal Masyarakat Hukum Pendidikan Harapan*, Vol.5, No.2, (2025), h.6

⁵⁹Yadi, Ahmad. Komunikasi Dan Kebudayaan Islam Di Indonesia. *Kalijaga Journal of Communication* Vol.2 No.1 (2020), h.52

Dalam perspektif Islam, istilah tradisi dikenal dengan sebutan (عرف) 'urf. Secara bahasa berasal dari kata *arafa* - *ma'rifah* - *irfan* - *ma'ruf* (عرف - معرفة - عرفان - معرف) yang artinya mengenal, pengetahuan, dikenal, ketenangan, diartikan sesuatu yang dikenal membuat tenang begitupun sebaliknya. Dalam kajian fikih Islam, 'urf merujuk pada kebiasaan yang telah berlaku umum dan dilakukan secara terus-menerus oleh masyarakat luas, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.⁶⁰

Berikut ini merupakan definisi tradisi menurut beberapa ahli:

- a. Menurut Van Reusen tradisi adalah sekumpulan aturan, harta, kaidah, adat istiadat serta norma. Tradisi bukanlah sesuatu yang tidak bisa berganti, melainkan keterpaduan hasil dari tindakan sosial yang terus berkembang seiring waktu.⁶¹
- b. Menurut Soerjono Soekamto tradisi ialah suatu kegiatan yang dilakukan terus-menerus oleh masyarakat dan menjadi kebiasaan yang menetap.⁶²
- c. Hasan Hanafi, tradisi ialah segala sesuatu yang berasal dari masa lalu tetapi masih digunakan dan masih berlaku dalam kehidupan sekarang.⁶³

Secara umum, tradisi dan adat istiadat memiliki arti yang hampir sama karena keduanya merupakan kebiasaan turun-temurun. Namun, ada sedikit perbedaan di antara keduanya. Adat istiadat biasanya berkaitan dengan aturan sosial dan tata cara tertentu yang bersifat mengikat secara sosial, misalnya dalam

⁶⁰Rina Juliana, dkk, *Ushul Fiqih II*, (Riau: Dotplus Publisher, 2024), h.142

⁶¹Rezaning Destri karlin, dkk. Konseling Indigenous Menggali Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Nazar ke Puyang Pada Masyarakat, *Journal of Society Counseling*, (2024), Vol.2 No.2, h.4

⁶²Villa Tamara, Makna Filosofi Tradisi Wiwitan Di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro, *Skripsi* (Semarang, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021), h.11

⁶³Moh.Hefni, Rekonstruksi Maqashid Al-Syari'ah (Sebuah Gagasan Hasan Hanafi tentang Revitalisasi Turâts). *Al-ihkam Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, Vol.6, No.2, (2011), h.161

upacara adat atau larangan tertentu. Sedangkan tradisi cenderung lebih fleksibel, bisa berubah sesuai perkembangan zaman, dan tidak selalu memiliki aturan yang ketat. Meski begitu, keduanya tetap menjadi bagian penting dari budaya dan jati diri suatu masyarakat.⁶⁴

Menurut Clifford Geertz budaya adalah sistem simbol, dan tradisi merupakan bagian dari simbol itu. Tradisi menjadi pedoman hidup masyarakat dalam menjalani kehidupan, terutama dalam hal tata cara, larangan, dan norma sosial.⁶⁵ Oleh karena itu, tradisi bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membentuk identitas dan jati diri suatu masyarakat.

2. Pengertian Mongulipot

Kata *Mongulipot* berasal dari bahasa Mongondow yaitu adalah bahasa rumpun Filipina yang digunakan oleh suku Mongondow di Sulawesi Utara.⁶⁶ Kata ini berasal dari kata dasar *kulipot*, yang merujuk pada sejenis daun yang digunakan sebagai pembungkus makanan, terutama nasi atau lauk tradisional. Secara harfiah, *Mongulipot* berarti "membungkus dengan daun *kulipot*."⁶⁷ Dalam judul penelitian ini *kulipot* tersebut adalah ciri khas dari tradisi *Mongulipot* yang ada di Desa Mopait karena mengangkat kuliner khas Bolaang Mongondow, yang menampilkan makanan dibungkus daun *kulipot* misalnya *inolut*.

⁶⁴Joko Subroto, *Seri Kepribadian Norma dalam Masyarakat*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), h.6

⁶⁵Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), h. 89

⁶⁶Rorong, Revandi, Julius LK Randang, and Lingkan E. Tulung. Pola Komunikasi Kepala Adat dalam Melestarikan Bahasa Mongondow Pada Masyarakat di Kecamatan Tutuyan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, *Acta Diurna Komunikasi*, Vol.2, No.4 (2020), h.9.

⁶⁷Festival Mongulipot dan Halal Bi Halal Idul Fitri Meriahkan Desa Mopait, *Official Website of Liputan BMR.com, Kotamobagu* .<https://www.liputanbmr.com/bolmong/festival-Mongulipot-dan-halal-bi-halal-idul-fitri-meriahkan-desa-mopait/> (19 Desember 2024)

Menurut Koentjaraningrat, kearifan lokal mencerminkan kemampuan suatu masyarakat dalam merespons tantangan zaman dengan tetap mempertahankan identitas dan nilai-nilai luhur mereka.⁶⁸ Dalam hal ini, *Mongulipot* adalah wujud kearifan lokal masyarakat Mopait yang tetap lestari di tengah perubahan zaman.

3. Tahapan *Mongulipot*

Tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait merupakan kegiatan budaya yang sarat makna. Adapun tahapan umum dalam tradisi ini, yaitu sebagai berikut:⁶⁹

a. Tahap Persiapan

Persiapan ini biasanya dimulai beberapa hari sebelum acara puncak. Masyarakat bekerja sama menyiapkan berbagai makanan tradisional seperti *inolut*, *yondog*, dan *kalupa*, sampai makanan modern. Masing-masing RT juga mendirikan dan menghias tenda untuk tempat berkumpul saat acara. Semangat gotong royong ini sejalan dengan pandangan Emile Durkheim yang menyebut bahwa kegiatan bersama seperti ini membentuk solidaritas sosial atau rasa kebersamaan antarwarga. Nilai ini menjadi landasan kokoh bagi terwujudnya keharmonisan sosial dalam tradisi *Mongulipot*.⁷⁰

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan dimulai dengan penyambutan tamu menggunakan tarian tradisional Bolaang Mongondow. Kepala desa kemudian memberikan sambutan dan mengapresiasi partisipasi warga. Acara dilanjutkan dengan pertunjukan budaya lokal seperti tari *Mongulipot*, qasidah, serta ceramah

⁶⁸Murtafiah, M. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tari Terbang Bandung di Sanggar Dharma Budhaya Kota Pasuruan. *Journal of Language Literature and Arts*, Vol. 5, No. 5, 2025, h. 579.

⁶⁹Suryadi Datundugon (54 Tahun), Kepala Desa Mopait, *Wawancara*, Mopait, 14 Maret 2024

⁷⁰ Emile Durkheim, *The Division of Labour in Society* (New York: Free Press, 2022)

agama. Sebagaimana ditegaskan oleh Abuddin Nata, budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariah Islam dapat dijadikan sarana edukatif untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.⁷¹

c. Penutup

Tahap penutup makan bersama seluruh warga dan tamu undangan. Selain itu, pengumuman pemenang lomba antar tenda, baik dalam hal dekorasi, penyajian kuliner, maupun kreativitas pertunjukan seni. Penutupan acara ini tidak hanya sebagai ajang selebrasi, tetapi juga mempererat kebersamaan dan memperkuat hubungan sosial.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa tradisi *Mongulipot* adalah perpaduan budaya, agama, dan kebersamaan yang memperkuat identitas dan solidaritas masyarakat.

C. Penelitian Relevan

Untuk mengetahui penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, maka perlu adanya penelaahan penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan dalam melakukan penelitian dengan melihat persamaan dan perbedaan masing-masing judul.

Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Jurnal, Arif Muhammad dan Melki Y. Lasantu, IAIN Sultan Amai Gorontalo, 2019, jenis penelitian kualitatif dengan judul penelitian **“Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano di Gorontalo”**. Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan bahwa Lebaran Ketupat berfungsi sebagai momen untuk bersyukur, mempererat silaturahmi, dan saling memaafkan diantara masyarakat. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan kearifan lokal yang mendukung harmonisasi sosial di tengah keberagaman budaya. Jurnal ini

⁷¹Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h.62

menekankan pentingnya pelestarian tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada pendekatan yang dilakukan yaitu menekankan pentingnya tradisi lokal (*Mongulipot* dan Lebaran Ketupat) dalam konteks budaya dan pendidikan Islam dan mengedepankan nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun perbedaannya yaitu lokasi penelitian, tempat meneliti yaitu di Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow sedangkan penelitian terdahulu di masyarakat suku Jawa Tondano di Gorontalo. Selain itu penelitian penulis berfokus pada bagaimana tradisi lokal dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan agama dalam masyarakat Islam sedangkan penelitian terdahulu lebih menekankan pada hubungan antara tradisi, nilai-nilai sosial, dan aspek politik dalam konteks perayaan lebaran ketupat.⁷²

2. Tesis, Welinda Kumara Santi, (NIM 12506184052) IAIN Tulungagung 2020, jenis penelitian kualitatif dengan judul, "**Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kupatan di Desa Semarum Kecamatan Durenan Trenggalek**". Hasil penelitian ini menemukan bahwa tradisi Kupatan di Desa Semarum mengandung nilai pendidikan Islam dalam memuliakan tamu. Masyarakat desa menyambut tamu dengan ramah dan menyajikan ketupat sebagai hidangan. Semua warga desa berpartisipasi dalam tradisi ini, menunjukkan bahwa memuliakan tamu merupakan bagian penting dari budaya mereka. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif dan sama-sama meneliti Nilai-nilai pendidikan Islam dalam sebuah tradisi. Adapun perbedaannya pada waktu dan lokasi penelitian. Tempat meneliti yaitu di Desa Mopait Kecamatan Lolayan

⁷²Arif Muhammad Dan Melki Y. Lasantu, Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano Di Gorontalo, *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, Vol.2 No.1, (2019)

Bolaang Mongondow sedangkan penelitian terdahulu di Desa Semarum Kecamatan Durenan Trenggalek, serta peneliti terdahulu membahas tentang ketupat sedangkan peneliti ini membahas tentang *Mongulipot*.⁷³

3. Skripsi, Liviana Muhyatul Khoiroh, (NIM 1603016036) UIN Walisongo Semarang 2020, teknik analisis deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan di Manggihan, Getasan, Semarang”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat nilai pendidikan Islam dalam tradisi saparan seperti nilai sejarah dan berbakti kepada orang tua, nilai religius berupa syukur, takwa dan nilai moral toleransi. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu membahas tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam sebuah tradisi. Sementara perbedaan penelitiannya terletak pada waktu, tempat dan fokus penelitian, penelitian ini membahas tentang *Tradisi Mongulipot*, penelitian pada tahun 2024 di Desa Mopait, Kecamatan Lolayan, sedangkan penelitian terdahulu membahas *Tradisi Saparan*, penelitian pada tahun 2020 di Manggihan, Kecamatan Semarang.⁷⁴
4. Jurnal, Zulkarnaen M.Y Putra Hulu, Maria H. Pratiknjo dan M Damis, Universitas Samratulangi, 2023, dengan judul **“Tradisi Lebaran Ketupat di Kampung Jawa Kota Tomohon”**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ini sudah lama dilakukan dan diwariskan secara turun temurun. Tradisi ini dipraktikkan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan sebagai momen untuk bersilaturahmi dan berbagi kepada sesama. Masyarakat sekitar

⁷³Welinda Kumara Santi, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kupatan Di Desa Semarum Kecamatan Durenan Trenggalek, *Tesis* (Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2020)

⁷⁴Liviana Muhyatul Khoiroh, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan Di Manggihan, Getasan, Semarang, *Skripsi* (Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang, 2020)

Kampung Jawa Tomohon pun memandang tradisi ini sebagai bentuk toleransi nyata antar budaya. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada tradisi lokal dan penekanan pada nilai-nilai luhur dan toleransi antar budaya. Adapun perbedaannya yaitu lokasi penelitian, tempat meneliti yaitu di Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow sedangkan penelitian terdahulu di Kampung Jawa Kota Tomohon. Selain itu penelitian terdahulu fokus pada mendeskripsikan tradisi Lebaran Ketupat di Kampung Jawa Kota Tomohon sedangkan penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan dan meneliti Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi lokal.⁷⁵

⁷⁵Zulkarnaen M.Y Putra Hulu, dkk. Tradisi Lebaran Ketupat Di Kampung Jawa Kota Tomohon, *Journal Of Social And Culture*, Vol.16 No. 4, (2023)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Mopait, Kecamatan Lolayan, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara, observasi awal pada bulan Maret-April 2024 dan penelitian lanjutan pada bulan Maret-April 2025. Lokasi ini dipilih karena Desa Mopait merupakan satu-satunya desa yang melaksanakan tradisi *Mongulipot*.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁶ Sementara itu menurut Straus dan Corbin dalam buku penelitian Kualitatif Eko Murdiyanto menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.⁷⁷

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif karena ada beberapa pertimbangan yaitu:

1. Karakteristiknya yaitu pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratoris sifatnya, langsung ke sumber data dan peneliti yang menjadi instrumen kunci.⁷⁸

⁷⁶Zulki Zulkifli Noor, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h.20

⁷⁷Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020), h.19

⁷⁸Hardani, *Metode Penelitian Kulitatif & Kuantitatif*, (Cet: 1 Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), h. 17

2. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).⁷⁹
3. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan angka.

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian secara langsung dengan turun ke lokasi penelitian atau lapangan tujuannya untuk memperoleh data yang diperlukan. Agar data yang diperoleh valid dan informasi komprehensif tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mongulipot*, di Desa Mopait, Kecamatan Lolayan, Kabupaten Bolaang Mongondow.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung diperoleh oleh pengumpul data, berupa kata-kata, ucapan dan perilaku subjek (informan).⁸⁰ Data ini diperoleh melalui proses observasi, wawancara oleh peneliti.⁸¹ Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Adat, Ketua RT 10 dan empat orang warga Desa Mopait serta hasil dokumentasi peneliti di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, seperti sumber yang telah diterbitkan atau dikumpulkan sebelumnya untuk tujuan lain, seperti publikasi ilmiah, laporan pemerintah atau

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2019), h.9

⁸⁰Sigit Hermawan dan Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif*, (Malang: Media Nusa Creative, 2021), h.143

⁸¹Johnson, S, The Effects of Social Media on Adolescent Mental Health: A Primary Data Study, *Journal of Adolescent Health*, Vol. 69, No. 3, (2021), h. 376-383

sumber informasi lain yang tersedia untuk umum.⁸² Adapun penelitian ini data sekundernya yaitu berupa jurnal, artikel, buku, tulisan, rekaman, video, dokumen RKP Desa Mopait, dokumen profil Desa Mopait dan dokumentasi foto kegiatan *Mongulipot* dan wawancara dengan narasumber.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu, sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek, kejadian, atau fenomena yang diteliti dengan secara aktif mengamati dan mencatat perilaku, interaksi, atau karakteristik dari yang diamati.⁸³ Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi untuk melihat secara langsung bagaimana pelaksanaan dan apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu komunikasi pengumpulan data dengan berkomunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut bisa dalam bentuk dialog atau tanya-jawab secara lisan. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, melalui telepon, atau melalui media komunikasi lainnya.⁸⁴ Penelitian ini menggunakan wawancara (*interview*) semi-terstruktur, yaitu suatu bentuk komunikasi lisan, pertanyaan utamanya sudah disiapkan namun, memungkinkan penyesuaian pertanyaan berdasarkan respon informan, sehingga menghasilkan data yang lebih mendalam dan relevan. Pemilihan informan dilakukan secara

⁸²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, h.225.

⁸³Hasyim Hasanah, Teknik-Teknik Observasi, *Jurnal at-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, (2016), h. 26

⁸⁴R. A. Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta Timur: UNJ PRESS, 2021), h.2

purposive sampling dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman, pengetahuan, keterlibatan langsung dalam pelaksanaan tradisi *Mongulipot*.

Subjek penelitian ini adalah:

- a. Suriyadi Datundugon (Kepala Desa Mopait)
- b. Sulaeman Ambah (Tokoh Agama)
- c. Sunarno Tongkukut (Tokoh Adat)
- d. Hamja Lobata (Ketua RT 10)
- e. Diana Bilak (Masyarakat)
- f. Mira Tongkukut (Masyarakat)
- g. Hatia Mokodompit (Masyarakat / Penari)
- h. Yulastri Tongkukut (Masyarakat / Penari)

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Dokumen yang tersedia bisa berupa dokumen fisik, virtual, dan digital, baik berupa laporan, catatan, arsip, film, atau gambar (foto) yang relevan dengan topik penelitian.⁸⁵ Dalam hal ini dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Mongulipot*.

E. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti bertanggung jawab menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, dan menarik kesimpulan.⁸⁶ Peneliti dibantu alat seperti daftar pertanyaan penelitian, lembar observasi, gawai, laptop, serta alat tulis seperti buku, kertas, pulpen dan perangkat lainnya.

⁸⁵Hardani, *Metode Penelitian Kulitatif & Kuantitatif*, h.25

⁸⁶Ifit Novita sari, dkk. *Metode Penelitian Kulitatif*, (Malang: Unisma Press, 2022), h.15

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data dalam penelitian kualitatif melibatkan proses pencarian dan pengaturan data dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.⁸⁷

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi:⁸⁸

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah langkah awal dalam proses analisis data, dimana peneliti merangkum, memilih informasi yang relevan, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan mereduksi data, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih terfokus dan mudah dianalisis.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, menyusun informasi dalam memperoleh kesimpulan. Data yang diperoleh berupa kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian dan dibuat kalimat. Yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan akhir ditarik dengan cara membandingkan hasil wawancara dan observasi dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan.

G. Pengujian Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan beberapa teknik triangulasi data, yaitu:⁸⁹

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, h.335-336

⁸⁸Muhammad Suhardi, dkk. *Buku Ajar Dasar Metodologi Penelitian*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), h.88

⁸⁹Muhammad Subhan Iswahyudi, dkk, *Buku Ajar Metodologi Penelitian*, (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), h.106

Triangulasi data adalah teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.⁹⁰ Triangulasi terbagi menjadi tiga yaitu, sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan kembali memeriksa data yang telah diperoleh melalui sumber-sumber berbeda. Peneliti memperoleh data berbagai sumber yaitu, kepala desa, tokoh agama, tokoh adat, ketua RT 10 dan dua masyarakat Desa Mopait.

2. Triangulasi Teknik

Pengecekan data yang sama tetapi dengan menggunakan teknik berbeda. Peneliti menggunakan berbagai teknik yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dari data yang dimiliki informan.

3. Triangulasi Waktu

Pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka dilakukan berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

⁹⁰Melisa Kaveeta Kojongian, Efektivitas dan Efisiensi Bauran Pemasaran Pada Wisata Religius Ukit Kasih Kanonang Minahasa dalam Menghadapi New Normal, *Jurnal EMBA*, Vol.10 No.4 (2022), h.1966-1975

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Mopait

Desa Mopait merupakan salah satu dari 14 desa yang berada di Kecamatan Lolayan, Kabupaten Bolaang Mongondow dan merupakan satu-satunya desa yang dilintasi sungai besar yakni Sungai Ongkag, yang mengalir tepat ditengah desa. Desa Mopait memiliki wilayah yang cukup luas, yakni sekitar 5.060 (Ha), dengan luas wilayah pemukiman mencapai 31 (Ha). Wilayah ini terbagi atas 6 dusun dan 12 Rukun Tetangga (RT), serta dihuni oleh sekitar 2.313 jiwa.⁹¹

Sejarah peradaban Desa Mopait diperkirakan bermula sekitar tahun 1892, yang pada waktu itu dipimpin oleh kepala suku pertama bernama Pokol Pobela. Asal-usul penamaan “Mopait” berasal dari peristiwa wabah penyakit kulit yang melanda masyarakat pada masa itu. Air dari sungai yang biasa digunakan warga untuk mandi dan minum berubah warna, bau, dan rasanya menjadi pahit. Namun, air tersebut justru menyembuhkan mereka dari penyakit tersebut. Setelah ditelusuri di hulu sungai ditemukan pohon tumbang ke dalam sungai yang dalam Bahasa Mongondow disebut *Pangkoi Deyangow*, yang hingga kini masih digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat setempat. Sejak saat itu sungai tersebut diberi nama sungai Mopait, yang berasal dari kata “*pait*” dalam Bahasa Indonesia berarti “pahit”. Peristiwa tersebut menjadi dasar penamaan Desa Mopait sampai sekarang.⁹²

⁹¹Pemerintah Desa Mopait, *Profil Desa Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow*, Mopait: Pemerintah Desa Mopait, 2024.

⁹²Pemerintah Desa Mopait, *Profil Desa Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow*, Mopait: Pemerintah Desa Mopait, 2024.

2. Batas-batas Wilayah Desa Mopait

Desa Mopait berbatasan langsung dengan beberapa desa antara lain:⁹³

- a. Sebelah Utara : Desa Kopandakan II, Poyowa Kecil, Mongkonai, Lobong
- b. Sebelah Timur : Desa Kopandakan I, II Bungko dan Lolayan Jalan Bubak
- c. Sebelah selatan: Desa Tungoi I
- d. Sebelah Barat : Pekebunan dan Hutan Produksi Wilayah Kec. Dumoga

Timur, Bombanon, Kanaan, Toruakat

3. Visi Misi Desa Mopait

Visi misi merupakan panduan utama pembangunan dan pengelolaan desa. Berikut adalah visi misi pemerintah Desa Mopait:⁹⁴

- a. Visi merupakan pandangan jauh kedepan dan bagaimana suatu organisasi harus dibawa berkarya agar tetap konsisten dan dapat eksis, antisipatif, inovatif, dan produktif. Visi Desa Mopait adalah “Terwujudnya Desa Mopait Yang Aman, Sehat, Sejahtera, Mandiri”.
- b. Misi adalah sesuatu yang harus diemban oleh pemerintahan termasuk dalam hal ini adalah pemerintah Desa Mopait. Adapun misi yang ingin dicapai oleh Desa Mopait adalah:
 - 1) Menyelenggarakan Pemerintahan yang bersih, terbuka dan bertanggungjawab.
 - 2) Menggairahkan kehidupan ekonomi.
 - 3) Membangun pola hidup sehat dan lingkungan yang sehat.
 - 4) Meningkatkan dan memberdayakan peran Perempuan, Pemuda, Penyandang Cacat, Pelaku Industri Kecil serta Masyarakat Miskin.

⁹³ Pemerintah Desa Mopait, *Profil Desa Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow*, Mopait: Pemerintah Desa Mopait, 2024.

⁹⁴ Pemerintah Desa Mopait, *Profil Desa Mopait Kecamatan Lolayan Kabupaten Bolaang Mongondow*, Mopait: Pemerintah Desa Mopait, 2024.

- 5) Menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif.
- 6) Membangun sarana prasarana yang berbasis pada ekonomi pertanian yang produktif.
- 7) Meningkatkan usaha pertanian, peternakan dan kewirausahaan

4. Stuktur Organisasi Pemerintahan Desa

Setiap pemerintahan, termasuk pemerintahan Desa Mopait, memiliki struktur kepengurusan, yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.1

Struktur Pemerintahan Desa Mopait



Sumber: Kantor Desa Mopait, 2025⁹⁵

5. Data Penduduk

Jumlah penduduk Desa Mopait berdasarkan jenis kelamin yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Penduduk Desa Mopait

Laki-laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
1.191 Jiwa	1.124 Jiwa	2.313 Jiwa

Sumber data: Dokumen RKP Desa Mopait Tahun 2024⁹⁶

⁹⁵Kantor Desa Mopait, *Struktur Pemerintahan Desa Mopait*, Mopait: 11 Maret 2025

⁹⁶Pemerintah Desa Mopait, *Dokumen Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Desa Mopait*, 2024

6. Kondisi Budaya dan Agama

Di Desa Mopait budaya yang paling dominan adalah budaya Mongondow. Adapun bahasa yang umum digunakan sehari-hari adalah Bahasa Mongondow, khususnya oleh masyarakat dewasa dan orang tua. Sementara itu, kalangan generasi muda cenderung menggunakan Bahasa Manado dan Bahasa Indonesia, dalam berkomunikasi. Dari sisi keagamaan, masyarakat Desa Mopait menganut dua agama yaitu Islam dan Kristen.⁹⁷

Berdasarkan data terakhir, jumlah penduduk berdasarkan agama adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Jumlah Penduduk Desa Mopait Menurut Agama

No	Agama	Jumlah Penduduk	Keterangan
1	Islam	2.298 orang	Mayoritas
2	Kristen	15 orang	Minoritas
Jumlah		2.313 orang	

Sumber data: Dokumen RKP Desa Mopait Tahun 2024⁹⁸

Kondisi keagamaan di Desa Mopait tercermin pula dari ketersediaan sarana ibadah, yaitu terdapat 4 masjid dan 1 mushola. Sementara itu tidak terdapat gereja maupun tempat ibadah lainnya di Desa Mopait.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui wawancara langsung dengan beberapa narasumber, serta didukung oleh observasi dan dokumentasi mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait, Kecamatan Lolayan, Kabupaten Bolaang Mongondow, maka hasil penelitian yang ditemukan sebagai berikut:

⁹⁷Pemerintah Desa Mopait, *Dokumen Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Desa Mopait*, 2024

⁹⁸Pemerintah Desa Mopait, *Dokumen Rencana Kerja Pemerintah (RKP) Desa Mopait*, 2024

1. Pelaksanaan Tradisi Mongulipot

Tradisi adalah salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat, diwariskan secara turun-temurun yang mencerminkan nilai dan kearifan lokal. Tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait merupakan cerminan dari budaya Bolaang Mongondow yang masih dijaga hingga kini. Untuk memahaminya secara menyeluruh, perlu mengkaji unsur-unsur pokok dalam tradisi ini.

a. Sejarah Tradisi Mongulipot

Mongulipot atau biasa disebut juga dengan Hari Raya atau Gebyar *Mongulipot* merupakan salah satu tradisi yang telah dikenal sejak lama oleh masyarakat Desa Mopait dan menjadi bagian dari warisan budaya secara turun temurun. Dalam wawancara dengan Bapak Suriyadi Datundugon, Kepala Desa Mopait, beliau menyatakan:

Tradisi *Mongulipot* sebenarnya sudah ada sejak lama. Ini warisan dari orang-orang tua zaman dulu yang biasa memasak nasi dan lauk dengan dibungkus daun *kulipot*. Daun ini tumbuh di hutan dan sering dipakai masyarakat sebagai pembungkus alami. Zaman dulu belum ada periuk modern, nenek moyang itu pakai gerabah tanah liat untuk memasak. Nasi dari padi atau jagung dibungkus dulu dengan daun baru dimasak. Tradisi ini sempat redup tahun 90-an, tapi dihidupkan kembali tahun 2010 saat Halal Bihalal, yang awalnya diusulkan oleh masyarakat dan pemerintah Desa Mopait untuk menampilkan makanan khas Mongondow dengan tampilan dibungkus daun *kulipot*. Lalu kemudian resmi dijadikan Gebyar *Mongulipot* pada tahun 2012. Ini dilaksanakan tahun demi tahun dan sejak tahun 2014 dijadikan sebagai sebuah ikon kuliner Desa Mopait dan di adakan secara seremonial yang didalamnya mengundang para pejabat-pejabat Pemerintah Kabupaten (Bupati) Kecamatan dan desa-desa tetangga.⁹⁹

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa tradisi *Mongulipot* merupakan bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Mopait yang tumbuh dari kebiasaan memasak menggunakan daun *kulipot* sebagai pembungkus makanan. Beliau juga menambahkan bahwa daun *kulipot* ini

⁹⁹Suriyadi Datundugon (54), Kepala Desa Mopait, *Wawancara*, Mopait, 16 Maret 2024

bukan satu-satunya daun yang digunakan para leluhur melainkan ada daun lainnya juga:

Kulipot bukan satu-satunya jenis daun yang biasa digunakan oleh leluhur masyarakat Bolaang Mongondow. Sebenarnya ada daun lainnya juga seperti *Daun Tagin* (daun pisang) dan *Daun Togisip* yang biasa digunakan. Namun daun *kulipot* ini memiliki keunikan tersendiri karena memiliki cita rasa yang khas yaitu nasi yang dimasak terasa sangat enak dan lembut disertai dengan aroma alami.¹⁰⁰

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa daun *kulipot* memiliki keunikan tersendiri. Berdasarkan observasi peneliti, daun *kulipot* yang digunakan dalam tradisi ini memiliki tekstur lembut, permukaan daunnya licin, tidak bergerigi dan menghasilkan aroma alami yang khas.

Sedangkan Bapak Sunarno Tongkukut selaku *Guhanga Lipu'* (Tokoh Adat) dalam wawancara dengan peneliti, menjelaskan bahwa:

Mulanya daun *kulipot* ini hanya tumbuh di hutan tidak mudah ditemukan di sembarang tempat. Namun, semenjak pelaksanaan Tradisi *Mongulipot* untuk pertama kali, banyak masyarakat yang mulai membudidayakan daun *kulipot* di *pondulak* (pekarangan belakang rumah), supaya mudah didapat saat diperlukan. Jadi makanan yang dibungkus daun *kulipot* ini selalu ada dalam berbagai acara, baik dalam sebuah perjamuan atau pesta suka maupun duka selalu disuguhkan. Walaupun sampai dengan era kemajuan alat memasak nasi yang kini sudah serba canggih.¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para narasumber, dapat disimpulkan bahwa *Mongulipot* merupakan tradisi turun-temurun masyarakat Desa Mopait, bermula dari kebiasaan para nenek moyang yang membungkus makanan dengan menggunakan daun *kulipot*. Daun yang dulunya hanya tumbuh di hutan kini banyak ditanam di pekarangan. Tradisi ini dihidupkan kembali pada Halal Bihalal 2010 dan resmi dikenal sebagai Gebyar *Mongulipot* sejak 2012.

¹⁰⁰Suriyadi Datundugon (54), Kepala Desa Mopait, Wawancara, Mopait, 11 Maret 2025

¹⁰¹Sunarno Tongkukut (52), Tokoh Adat, Wawancara, Mopait, 11 Maret 2025

b. Tujuan Pelaksanaan Tradisi Mongulipot

Setiap tradisi yang dijalankan tidak sekedar menjadi rutinitas, tetapi mengandung tujuan dan makna tertentu. Berdasarkan pengamatan langsung saat pelaksanaan tradisi *Mongulipot*, terlihat semangat antusiasme warga, baik dari kalangan muda maupun yang tua, yang berkumpul untuk merayakan tradisi ini bersama. Sebagaimana ungkapan dari Tokoh Adat Desa Mopait, Bapak Sunarno Tongkukut:

Tujuan *Mongulipot* bukan hanya sekedar makan bersama, namun ada nilai kebersamaan, kekeluargaan dan penghargaan terhadap budaya nenek moyang di dalamnya. Melestarikan tradisi *Mongulipot* berarti menjaga jati diri orang Mongondow.¹⁰²

Senada juga dengan yang disampaikan Kepala Desa Mopait, Bapak Suriyadi Datundugon:

Tujuan utama dari pelaksanaan *Mongulipot* adalah merupakan ajang silaturahmi saling maaf memaafkan sehubungan dengan baru selesainya melaksanakan Hari Raya Idul Fitri sebagai wadah untuk Halal Bi Halal.¹⁰³

Pendapat serupa juga diungkapkan Ibu Diana Bilak, salah satu masyarakat yang mengatakan bahwa:

Mongulipot menjadi momen berkumpulnya keluarga, karena biasanya anggota keluarga yang merantau akan pulang kampung untuk ikut merayakannya bersama.¹⁰⁴

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dilaksanakannya tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait bukan hanya sebagai menjaga budaya leluhur saja, akan tetapi juga memperkuat hubungan kekeluargaan, membangun silaturahmi dalam kehidupan masyarakat.

¹⁰²Sunarno Tongkukut (52), Tokoh Adat, *Wawancara*, Mopait, 11 Maret 2025

¹⁰³Suriyadi Datundugon (54), Kepala Desa Mopait, *Wawancara*, Mopait, 11 Maret 2025

¹⁰⁴Diana Bilak (52), Masyarakat, *Wawancara*, Mopait, 17 Maret 2025

c. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tradisi Mongulipot

Tradisi *Mongulipot* umumnya dilaksanakan setiap tahun setelah Hari Raya Idul Fitri. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti pada bulan Maret 2024, diinformasikan bahwa pelaksanaan *Mongulipot* tahun itu jatuh pada tanggal 18 April 2024. Seperti biasanya, acara dipusatkan di lapangan Desa Mopait, yang memang selalu menjadi lokasi utama pelaksanaan tradisi ini.

Namun, saat peneliti kembali turun lapangan pada bulan Maret 2025 untuk penelitian lanjutan, ternyata terjadi perubahan jadwal pelaksanaan tradisi *Mongulipot*. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Mopait, Bapak Suriyadi Datundugon, beliau menjelaskan:

Jadi kami sudah sepakati bersama antara pemerintah desa dan masyarakat, bahwa mulai tahun 2025 tradisi *Mongulipot* tidak lagi dilaksanakan setiap tahun melainkan dua tahun sekali. Supaya pelaksanaannya lebih maksimal dengan persiapan yang lebih matang. Karena pelaksanaan *Mongulipot* ini memang membutuhkan banyak tenaga dan waktu, apalagi melibatkan seluruh masyarakat. Selain itu, dengan pelaksanaan dua tahun sekali, diharapkan kualitas acara bisa lebih baik dari sebelumnya.¹⁰⁵

Meskipun terjadi perubahan dalam hal waktu pelaksanaan, namun untuk tempat pelaksanaannya masih sama yaitu di lapangan Gumempang Desa Mopait. Dalam wawancaranya ia menambahkan:

Kalau soal tempat pelaksanaannya itu tidak berubah, tetap di lapangan Gumempang. Karena dari dulu dan bahkan sudah bertahun-tahun memang di situ menjadi lokasi pusat kegiatannya, karena strategis dan masyarakat juga sudah terbiasa.¹⁰⁶

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Mongulipot* awalnya digelar tiap tahun, kini dua tahun sekali. Meski begitu, lokasinya tetap di Lapangan Gumempang, Desa Mopait.

¹⁰⁵Suriyadi Datundugon (54), Kepala Desa Mopait, *Wawancara*, Mopait, 11 Maret 2025

¹⁰⁶Suriyadi Datundugon (54), Kepala Desa Mopait, *Wawancara*, Mopait, 11 Maret 2025

d. Peran Tokoh dan Masyarakat dalam Pelaksanaan Tradisi Mongulipot

Setiap tradisi tentunya ada yang berperan di dalamnya untuk keberlangsungan pelaksanaannya, termasuk tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait. Tradisi ini tidak hanya menjadi tanggung jawab satu kelompok tertentu, tetapi merupakan kegiatan bersama yang melibatkan unsur pemerintahan, tokoh adat, dan seluruh lapisan masyarakat. Seperti yang di sampaikan Kepala Desa Mopait, Bapak Suriyadi Datundugon:

Secara umum, pelaksanaan *Mongulipot* melibatkan seluruh masyarakat. Namun, untuk aspek teknis dan pengaturannya, Pemerintah Desa memiliki peran utama, sesuai dengan Peraturan Desa Mopait Nomor 20 Tahun 2012 tentang Hari raya atau Gebyar *Mongulipot*.¹⁰⁷

Di sisi lain *Guhanga Lipu* / Tokoh adat pun memegang peran penting, terutama dalam menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam rangkaian acara. Bapak Sunarno Tongkukut, tokoh adat Desa Mopait, kerap diberikan kepercayaan untuk menyambut tamu kehormatan serta turut serta dalam pengaturan pertunjukan seni, terutama tarian tradisional yang biasa ditampilkan dalam pembukaan acara, sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian budaya. Dalam wawancara, beliau menjelaskan:

Biasanya tugas saya yaitu menjemput tamu-tamu yang datang dari luar, terutama tamu kehormatan. Itu bagian dari adat penyambutan. Selain itu, saya juga membantu mengatur pertunjukan, seperti memandu tari-tarian misalnya saat kehadiran pejabat daerah seperti Bupati, melalui proses adat dan acara dibuka dengan penyambutan lewat tarian daerah.¹⁰⁸

Partisipasi masyarakat juga penting. Dalam wawancara dengan Ibu Mira Tongkukut, salah seorang warga desa mopait, beliau mengatakan bahwa:

Peran saya menyiapkan makanan dan menyambut keluarga yang datang. Saya tidak ikut tampil di qasidah atau tarian.¹⁰⁹

¹⁰⁷Suriyadi Datundugon (54), Kepala Desa Mopait, *Wawancara*, Mopait, 11 Maret 2025

¹⁰⁸Sunarno Tongkukut (52), Tokoh Adat, *Wawancara*, Mopait, 11 Maret 2025

¹⁰⁹Mira Tongkukut (61), Masyarakat, *Wawancara*, Mopait, 14 April 2025

Selain itu, Ketua RT juga berperan aktif dalam memastikan kelancaran tradisi ini. Ketua RT menjadi penghubung langsung antara warga dan pemerintah desa, berperan dalam menyampaikan informasi serta membagi tugas. Dalam wawancara dengan Ketua RT 10 Desa Mopait, Bapak Hamja Lobata, beliau menyampaikan:

Biasanya kami para RT, menyampaikan informasi ke warga, mulai dari jadwal kegiatan sampai pembagian tugas, seperti pembagian menu makanan disetiap Keluarga. Kami juga bantu menyiapkan tenda sesuai RT masing-masing, tempat duduk, dekorasi dan perlengkapan lainnya, supaya acaranya berjalan lancar.¹¹⁰

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait terlaksana berkat kerja sama seluruh masyarakat Desa Mopait. Setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing yang saling melengkapi untuk keberlangsungan Tradisi *Mongulipot*.

e. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Mongulipot

Tradisi *Mongulipot* terdiri dari beberapa tahapan. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai narasumber, tahapan pelaksanaan tradisi ini terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutup.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, masyarakat mulai menyiapkan segala kebutuhan menjelang acara. Persiapan dilakukan sekitar seminggu sebelum hari pelaksanaan. Seperti disampaikan oleh ketua RT 10, Bapak Hamja Lobata:

Biasanya seminggu sebelum hari H kami mulai rapat, bahas pembagian tugas. Masyarakat masing-masing RT nanti siapkan makanan, tenda, dan dekorasi. Kami para RT jadi penghubung antara warga dan pemerintah desa.¹¹¹

Kegiatan utama pada tahap ini meliputi penyiapan makanan oleh warga, gotong royong menyiapkan tenda, serta dekorasi lapangan oleh

¹¹⁰Hamja Lobata (53), Ketua RT 10, *Wawancara*, Mopait, 13 Maret 2025

¹¹¹Hamja Lobata (53), Ketua RT 10, *Wawancara*, Mopait, 13 Maret 2025

masing-masing RT. Setiap keluarga membawa aneka makanan untuk disajikan kepada tamu dan masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan inti dari acara *Mongulipot*. Berdasarkan wawancara dengan Tokoh Adat Desa Mopait, Bapak Sunarno Tongkukut, beliau menjelaskan:

Waktu tamu-tamu datang, biasanya kami sambut dengan tari-tarian adat. Saya yang biasanya memimpin proses penyambutan tamu, terutama kalau ada pejabat seperti Bupati. Tarian Tuitan dan Kabelat itu jadi bagian dari penghormatan.¹¹²

Adapun rangkaian acara pelaksanaan meliputi:

a) Penjemputan Tamu

Kedatangan tamu disambut dengan beberapa tarian tradisional khas Bolaang Mongondow, seperti tari *Tuitan* dan tari *Kabelat*. Tari Tuitan adalah tari pengawal-pengawal raja daerah Bolaang Mongondow, tari *tuitan* ini dilakukan pada acara penjemputan tamu agung. Begitu pula dengan tari *Kabelat*, dibawakan pada upacara-upacara penjemputan tamu dalam acara ramah-tamah/resepsi. Tarian ini menjadi simbol keramahan dan penghormatan kepada para tamu.

b) Sambutan Pemerintah

Kepala Desa Mopait menyampaikan sambutan resmi untuk membuka acara *Mongulipot*. Sambutan berisi ucapan selamat datang, apresiasi atas partisipasi masyarakat, dan harapan tradisi ini lestari.

c) Pagelaran Seni dan Budaya

Mongulipot dimeriahkan dengan berbagai pertunjukan seni dan budaya, seperti tari *Sinungkudan* (tari pedaang dan tombak), tari *Mongulipot*, dan tari *Monikop* dari Sanggar Seni Desa Mopait.

¹¹²Sunarno Tongkukut (52), Tokoh Adat, *Wawancara*, Mopait, 11 Maret 2025

d) Tausiah Keagamaan

Tokoh agama di Desa Mopait menyampaikan tausiah yang berisi pesan-pesan keagamaan, mengingatkan pentingnya kesyukuran dan kebersamaan dalam menjalani kehidupan. Serta menyampaikan makna dari perayaan tradisi *Mongulipot*.

e) Penampilan Grup Qasidah

Setiap dusun di Desa Mopait menampilkan grup Qasidah. Penampilan ini menjadi bagian dari keberagaman budaya dan kesenian di Desa Mopait.

f) Sambutan dari Bupati Bolaang Mongondow

Bupati Bolaang Mongondow menyampaikan sambutan, mengucapkan selamat dan menghargai pelaksanaan tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait. Sambutan ini juga berisi dukungan terhadap pelestarian budaya lokal.

g) Makan Bersama Seluruh Undangan

Bupati dan jajarannya mengunjungi setiap tenda untuk mencicipi atau makan hidangan tradisional dan modern. Setelahnya, acara makan bersama dilakukan oleh seluruh tamu undangan. Makan bersama ini merupakan wujud kebersamaan dan rasa syukur atas kelimpahan rezeki.

3. Tahap Penutup

Setelah seluruh rangkaian acara selesai, panitia dan pemerintah desa memberikan penilaian terhadap tenda makanan dan dekorasi dari tiap RT. Penilaian ini menumbuhkan semangat kebersamaan dan kreativitas.

Ibu Diana Bilak, salah satu warga, menjelaskan:

Biasanya habis makan-makan, diumumkan siapa yang dapat juara stand pengunjung terbanyak, stand terfavorit. Jadi kita warga

semangat dari awal, rame-rame hias tenda karena nanti akan dapat hadiah.¹¹³

Dari keseluruhan tahapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi *Mongulipot* sangat bergantung pada partisipasi aktif semua pihak. Setiap tahapan memiliki makna tersendiri yang memperkuat nilai kebersamaan dan pelestarian budaya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mongulipot di Desa Mopait, Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow

Tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait tidak hanya sebuah kegiatan budaya, tapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, seperti akidah, ibadah, dan terutama akhlak. Nilai akhlak terlihat paling menonjol karena tercermin dalam cara masyarakat saling berinteraksi dan menghormati satu sama lain. Dari sini terlihat bahwa tradisi *Mongulipot* punya makna edukatif yang kuat, dan menjadi sarana belajar tentang pentingnya sikap baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

a. Peran Tokoh Agama dalam Pelaksanaan Tradisi Mongulipot

Peran tokoh agama sangat penting di dalam pelaksanaan tradisi-tradisi yang dijalankan. Begitu juga dengan perannya dalam tradisi *Mongulipot*. Untuk mengetahui peran tokoh agama peneliti mewawancarai Bapak Sulaeman Ambah, selaku tokoh agama Desa Mopait:

Peran saya khususnya di dalam pelaksanaan tradisi *Mongulipot* ini yaitu menyampaikan tausiah. Bagi saya ini penting, karena kita harus ingatkan masyarakat bahwa ini bukan hanya kumpul-kumpul atau makan Bersama. Di momen itu saya sampaikan pentingnya rasa syukur kepada Allah setelah sebulan penuh berpuasa di bulan Ramadan. Saya juga tekankan soal kebersamaan, saling berbagi, dan menjaga silaturahmi antar warga. Karena inti dari perayaan ini bukan hanya makan-makan, tapi ada pesan syariah yang harus disampaikan ke masyarakat.¹¹⁴

¹¹³Diana Bilak (52), Masyarakat, Wawancara, Mopait, 17 Maret 2025

¹¹⁴Sulaeman Ambah (64), Tokoh Agama, Wawancara, Mopait, 13 Maret 2025

Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa tokoh agama berperan menjaga agar *Mongulipot* tetap selaras dengan ajaran Islam, terutama lewat penguatan nilai syukur, kebersamaan, dan silaturahmi.

b. Simbol Budaya dalam Tradisi Mongulipot dan Kaitannya dengan Ajaran Islam

Tradisi *Mongulipot* memiliki simbol budaya terutama pada penggunaan daun *kulipot* sebagai pembungkus makanan. Simbol ini menggambarkan persatuan, kesederhanaan, dan keberkahan dalam kebersamaan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Kepala Desa Mopait, Bapak Suriyadi Datundugon:

Pesan-pesan dan nilai yang terkandung dalam tradisi *Mongulipot* sendiri adalah persatuan dan persamaan dalam keberagaman. Sebagaimana simbol nasi yang di bungkus dengan daun *kulipot*, dimana beras (padi atau jagung) yang tadinya terpisah-pisah kemudian dibungkus menjadi satu kesatuan yang utuh dan nikmat. Sehingga secara agama Islam mengandung nilai silaturahmi, rukun dan saling menghargai.¹¹⁵

Selain itu, pakaian adat yang dikenakan para penari juga tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena tetap menutup aurat dan mencerminkan kesopanan. Sebagaimana disampaikan oleh *Guhanga Lipu'* Tokoh Adat Desa Mopait, Bapak Sunarno Tongkukut:

Kalau pakaian adat yang dipakai para penari itu sudah disesuaikan, tetap menutup aurat. Jadi tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena dirancang sedemikian rupa agar tetap menutup aurat supaya tetap sopan dan sesuai dengan nilai-nilai Islami.¹¹⁶

Dari hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa simbol-simbol dalam tradisi *Mongulipot*, seperti daun *kulipot* dan pakaian para penari itu sejalan dengan ajaran Islam.

¹¹⁵Suriyadi Datundugon (54), Kepala Desa Mopait, *Wawancara*, Mopait, 11 Maret 2025

¹¹⁶Sunarno Tongkukut (52), Tokoh Adat, *Wawancara*, Mopait, 11 Maret 2025

c. Pandangan Islam terhadap Tradisi Mongulipot

Dalam wawancara dengan tokoh Agama di Desa Mopait, Bapak Sulaeman Ambah menyampaikan bahwa dari sudut pandang ajaran Islam, tradisi *Mongulipot* memiliki nilai yang positif. Menurut beliau:

Kalau dari segi agama memandangi tradisi ini, bernilai positif. Karena dengan tradisi itu, kita bisa mengumpulkan para saudara yang jauh dari kita, bahkan tanpa bersaudara pun, di tradisi itu sudah seperti saudara sendiri. Jadi pandangan Islam itu, *Mongulipot* ini ialah suatu tradisi yang dapat menjalin tali silaturahmi.¹¹⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi *Mongulipot* dipandang baik dalam Islam karena mempererat silaturahmi antarwarga, dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Mongulipot

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Mongulipot*, peneliti mewawancarai Bapak Sulaeman Ambah selaku Tokoh Agama Desa Mopait:

1) Nilai Akidah Keimanan

a) Akidah *Ilahiyah* (Ketuhanan)

Akidah ini berkaitan dengan keyakinan masyarakat terhadap keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam tradisi *Mongulipot*, bentuk syukur kepada Allah ditunjukkan melalui penyelenggaraan acara yang diawali dengan ceramah Agama atau tausiah. Hal ini diungkapkan oleh tokoh agama, Bapak Sulaeman Ambah, bahwa:

Sebelum makan bersama dan hiburan dimulai, diawali dulu dengan dakwah atau tausiah. Ini sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah karena masih diberi umur dan rezeki untuk bisa merayakan *Mongulipot*.¹¹⁸

¹¹⁷Sulaeman Ambah (64), Tokoh Agama, *Wawancara*, Mopait, 13 Maret 2025

¹¹⁸Sulaeman Ambah (64), Tokoh Agama, *Wawancara*, Mopait, 13 Maret 2025

Tausiah menjadi sarana untuk memperkuat akidah masyarakat, karena menanamkan keyakinan bahwa segala bentuk rezeki dan kehidupan berasal dari Allah, serta mendorong masyarakat untuk bertauhid dalam setiap aktivitas kehidupan, termasuk dalam menjaga budaya warisan leluhur. Bapak Sulaeman Ambah menyampaikan:

Waktu *Mongulipot*, biasanya saya sampaikan dalam tausiah bahwa semua yang kita rasakan seperti kebersamaan, makanan, Kesehatan itu semua karunia dari Allah yang wajib kita syukuri. Saya juga ingatkan bahwa menjaga hubungan baik dengan sesama itu bagian dari ajaran Islam.¹¹⁹

Peneliti menyimpulkan bahwa, pesan tausiah dalam *Mongulipot* menanamkan nilai akidah dengan mengingatkan masyarakat untuk mensyukuri nikmat Allah dan menjadikan Islam sebagai pedoman hidup, memperkuat iman dan hubungan dengan Allah serta sesama.

b) Akidah *Nubuwwah* (Kenabian)

Dalam pelaksanaan tradisi *Mongulipot*, terdapat ceramah yang sering kali disampaikan kisah-kisah para nabi, seperti Nabi Muhammad saw yang menjadi teladan akhlak mulia seperti menghormati tamu, gotong royong, dan kasih sayang. Ini mencerminkan keteladanan Nabi Muhammad saw dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan saling tolong-menolong. Hal ini ditanamkan kepada masyarakat, agar meneladani akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini senada dengan ajaran akidah nubuwwah yang mempercayai kebenaran wahyu dan menjadikannya sebagai panduan hidup.

c) Akidah *Ruhaniyyah* (Kerohanian)

Tradisi *Mongulipot* juga mengandung dimensi ruhaniyyah. Sebagian masyarakat percaya bahwa dengan menjaga tradisi ini,

¹¹⁹Sulaeman Ambah (64), Tokoh Agama, *Wawancara*, Mopait, 13 Maret 2025

mereka juga menjaga keberkahan kampung. Masyarakat tetap meyakini keberadaan malaikat sebagai pencatat amal dan menjaga niat dalam setiap amal. Ibu Hatia Mokodompit menjelaskan:

Kegiatan seperti *Mongulipot* itu bukan hanya acara makan-makan. Tapi juga bentuk amal, karena niatnya baik, untuk saling memaafkan dan berbagi. Kita percaya semua itu dicatat oleh malaikat.¹²⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mopait memiliki keyakinan terhadap eksistensi malaikat sebagai bagian dari makhluk ghaib, yang merupakan pembahasan utama dalam akidah ruhaniyyah.

d) Akidah *Sam'iyah* (Keimanan kepada Hal Gaib)

Nilai ini terlihat dari kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kehidupan akhirat. Tradisi *Mongulipot* dilaksanakan dengan harapan mendapat ridha Allah dan pahala di akhirat serta pengharapan kehidupan yang berkah di dunia dan akhirat. Hal ini berkaitan erat dengan keimanan terhadap kehidupan sesudah mati, surga dan neraka, serta hari kiamat, yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia tetapi diyakini kebenarannya berdasarkan dalil syar'i. Seperti disampaikan oleh salah satu warga, Ibu Yulastri Tongkukut:

Kita berbuat baik, saling berbagi, menjamu orang, itu semua kita yakin ada balasannya di akhirat. *Mongulipot* ini juga jadi ladang amal.¹²¹

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran akan kehidupan setelah kematian dan pahala dari amal perbuatan baik. Hal ini masuk dalam ruang lingkup akidah *sam'iyah* menurut Hasan Al-Banna.

¹²⁰Hatia Mokodompit (51), Masyarakat, *Wawancara*, Mopait, 8 Juni 2025

¹²¹Yulastri Tongkukut (30), Masyarakat, *Wawancara*, Mopait, 8 Juni 2025

2) Nilai Ibadah

Nilai ibadah dalam Islam tidak hanya terbatas pada ibadah *mahdhah* seperti salat dan puasa, tetapi juga mencakup seluruh aktivitas hidup yang diniatkan karena Allah. Dalam tradisi *Mongulipot*, nilai ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Ibadah Wajib

Meskipun *Mongulipot* bukan ibadah wajib secara langsung, namun tradisi ini dilaksanakan setelah Idul fitri, yang merupakan rangkaian ibadah wajib puasa Ramadan. Masyarakat menjadikan *Mongulipot* sebagai ungkapan rasa syukur setelah menjalankan ibadah puasa selama sebulan penuh. Tokoh agama, Bapak Sulaeman Ambah, menyampaikan:

Biasanya dalam tausiah saya ingatkan bahwa tradisi ini bukan sekadar budaya, tapi juga bentuk rasa syukur kita karena masih diberi kesempatan menyelesaikan ibadah puasa dan merayakan kemenangan dengan cara yang baik.¹²²

b) Ibadah Sunnah

Dalam acara *Mongulipot*, terdapat amalan seperti tausiah agama, serta berbagi makanan yang termasuk dalam ibadah sunnah. Semua kegiatan tersebut bertujuan untuk mengingat Allah dan menebar kebaikan. Tokoh agama, Bapak Sulaeman Ambah, menyampaikan:

Tausiah yang saya sampaikan biasanya mengajak warga untuk bersyukur dan memperbaiki hubungan dengan sesama.¹²³

c) Ibadah Sosial

Gotong royong, kerja sama, dan saling membantu dalam menyiapkan acara *Mongulipot* adalah bentuk nyata dari ibadah sosial. Ibu Hatia Mokodompit mengatakan:

¹²²Sulaeman Ambah (64), Tokoh Agama, *Wawancara*, Mopait, 13 Maret 2025

¹²³Sulaeman Ambah (64), Tokoh Agama, *Wawancara*, Mopait, 13 Maret 2025

Biasanya setelah latihan menari, kami semua bantu-bantu juga. Ada yang masak, ada yang menyiapkan tenda dan dekorasi. Jadi bukan cuma tampil, tapi juga gotong royong bareng.¹²⁴

d) Ibadah Akhlak *Insaniyah*

Nilai kemanusiaan juga terlihat dari sikap ramah tamah, sopan santun, dan kesetaraan dalam menjamu tamu. Semua tamu, tanpa memandang latar belakang, diperlakukan dengan baik. *Guhanga Lipu* /

Tokoh Adat, Bapak Sunarno Tongkukut mengatakan:

Tidak ada perbedaan, semua tamu diperlakukan sama. Kita sambut dengan baik, karena itulah ajaran yang kami pegang.¹²⁵

e) Akhlak *Rabbaniyah*

Akhlak ketuhanan muncul dalam bentuk rasa syukur kepada Allah, niat ikhlas, dan pengharapan akan pahala di akhirat, sebagaimana disampaikan oleh Ibu Yulastri Tongkukut:

Gotong royong, berbagi makanan, ramah dengan tamu, itu semua insya Allah jadi amal. Kami niatkan itu untuk dapat pahala, bukan cuma untuk senang-senang.¹²⁶

f) Ibadah dengan Menahan Diri

Menjaga ketertiban, tidak membuat keributan, dan bersikap sopan selama acara menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menahan diri dari perbuatan negatif, yang termasuk dalam ibadah batiniah. Seperti yang disampaikan Ibu Mira Tongkukut:

Walau acaranya meriah, kita tetap jaga sikap supaya tidak ganggu suasana.¹²⁷

g) Ibadah Menghapus Hak Orang Lain

Tradisi *Mongulipot* menjadi momen untuk saling memaafkan.

Ini termasuk ibadah karena seseorang rela mengikhlaskan kesalahan

¹²⁴Hatia Mokodompit (51), Masyarakat, *Wawancara*, Mopait, 8 Juni 2025

¹²⁵Sunarno Tongkukut (52), Tokoh Adat, *Wawancara*, Mopait, 11 Maret 2025

¹²⁶Yulastri Tongkukut (30), Masyarakat, *Wawancara*, Mopait, 8 Juni 2025

¹²⁷Mira Tongkukut (61), Masyarakat, *Wawancara*, Mopait, 14 April 2025

orang lain, meskipun ia berhak untuk marah atau menuntut balasan.

Seperti yang dikatakan Ibu Diana Bilak:

Biasanya setelah salat Idul Fitri, kalau ada yang belum saling memaafkan, ya pas *Mongulipot* ini kita saling temui dan minta maaf.¹²⁸

Dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah dalam tradisi *Mongulipot* tampak nyata dalam kehidupan masyarakat. Ibadah tidak hanya dilakukan di tempat ibadah, tapi juga dalam bentuk kebersamaan, sikap saling membantu, serta niat baik dalam setiap kegiatan. Tradisi ini membuktikan bahwa ajaran Islam bisa diterapkan lewat budaya lokal yang sederhana namun penuh makna.

Dalam Islam, ibadah tidak hanya berarti kegiatan ritual seperti salat dan puasa, tapi juga mencakup seluruh aktivitas hidup jika dilakukan dengan niat tulus karena Allah swt. Dalam tradisi *Mongulipot*, kegiatan seperti memasak, berkumpul, berbagi makanan, hingga menjamu tamu menjadi bagian dari nilai ibadah ketika dijalani dengan niat yang benar dan sikap saling menghargai. Bapak Sulaeman Ambah, Tokoh Agama Desa Mopait, menjelaskan:

Kalau niat kita karena Allah, misalnya mau berbagi makanan agar silaturahmi terjaga, itu sudah ibadah. Tidak harus selalu di masjid, kegiatan harian juga bisa bernilai ibadah kalau diniatkan baik.¹²⁹

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memaknai kegiatan *Mongulipot* bukan hanya sebagai adat, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Hal ini menguatkan bahwa nilai ibadah dalam Islam sangat luas dan melekat dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam budaya lokal.

¹²⁸Diana Bilak (52), Masyarakat, Wawancara, Mopait, 17 Maret 2025

¹²⁹Sulaeman Ambah (64), Tokoh Agama, Wawancara, Mopait, 13 Maret 2025

3) Nilai Akhlak

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Sulaeman Ambah, Tokoh Agama Desa Mopait.

a) Memuliakan Tamu

Saat pelaksanaan tradisi *Mongulipot*, masyarakat Desa Mopait dengan senang hati menyambut tamu, menyediakan makanan, dan memperlakukan mereka dengan penuh kehormatan. Menurut Bapak Sulaeman Ambah, pemuliaan terhadap tamu ini memiliki makna yang dalam, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menyambut tamu dengan baik. Beliau mengatakan:

Dalam Islam, memuliakan tamu adalah bagian dari akhlak yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. Pada pelaksanaan *Mongulipot*, kita menghormati tamu dengan menyajikan yang terbaik sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur. Karena Rasulullah menyampaikan *Innamā bu'itstu li utammima makārimal-akhlāq* yang artinya "Sesungguhnya aku diutus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Al-Bukhari), jadi nilai akhlaknya disitu.¹³⁰

Peneliti menyimpulkan bahwa nilai pendidikan yang terkandung dalam memuliakan tamu ini adalah nilai akhlak, yang mengajarkan kita untuk bersikap baik, ramah, dan menghargai orang lain.

b) Bersedekah

Tradisi ini juga mengajarkan nilai berbagi kepada sesama. Masyarakat tidak hanya menyiapkan makanan untuk diri sendiri, tetapi juga membagikannya secara terbuka kepada siapa saja yang hadir, baik warga desa maupun tamu dari luar. Semua orang yang datang dapat

¹³⁰Sulaeman Ambah (64), Tokoh Agama, *Wawancara*, Mopait, 13 Maret 2025

menikmati hidangan yang disediakan tanpa membedakan status atau asal. Bapak Sulaeman Ambah menjelaskan:

Dalam Islam, sedekah itu sangat dianjurkan, apalagi dengan niat ikhlas. Pada saat *Mongulipot* itu adalah momen yang tepat untuk berbagi rezeki. Di sini, sedekah bukan hanya kewajiban, tapi juga sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah swt.¹³¹

Dari pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi ini mencerminkan nilai akhlak, khususnya dalam bentuk kepedulian sosial dan berbagi terhadap sesama.

c) Hidup Rukun dan Silaturahmi

Pelaksanaan tradisi *Mongulipot* menjadi ajang mempererat silaturahmi antarwarga. Masyarakat saling menyapa, berkumpul, dan berbagi kebahagiaan dalam suasana penuh kekeluargaan. Tradisi ini juga membuka ruang pertemuan antara masyarakat dari desa-desa sekitar. Bapak Sulaeman Ambah menjelaskan:

Hidup rukun dan menjaga silaturahmi itu adalah salah satu ajaran Islam yang sangat penting. Dengan *Mongulipot*, kita saling menyapa dan mempererat ukhuwah Islamiyah dengan baik.¹³²

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Ibu Diana Bilak, salah satu warga Desa Mopait, yang mengatakan:

Kalau lebaran biasanya banyak yang pergi ke rumah keluarga atau mertua, jadi jarang bertemu tetangga. Nanti saat *Mongulipot* baru bisa berkumpul lagi. Jadi *Mongulipot* menjadi momen yang mempererat persaudaraan.¹³³

Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan ini mencerminkan nilai akhlak, yaitu menjaga hubungan yang harmonis, saling menghormati, dan membangun kerukunan antar sesama.

¹³¹Sulaeman Ambah (64), Tokoh Agama, *Wawancara*, Mopait, 13 Maret 2025

¹³²Sulaeman Ambah (64), Tokoh Agama, *Wawancara*, Mopait, 13 Maret 2025

¹³³Diana Bilak (52), Masyarakat, *Wawancara*, Mopait, 17 Maret 2025

d) Saling Mengenal dan Menghargai

Tradisi *Mongulipot* menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk saling mengenal lebih dekat. Warga yang jarang bertemu dapat berkumpul dan berbincang dalam suasana yang hangat dan terbuka.

Bapak Sulaeman Ambah menyatakan:

Mongulipot adalah waktu yang tepat untuk saling mengenal, tidak hanya sebagai warga desa, tapi juga sebagai saudara. Dalam kebersamaan ini, kita bisa saling mendukung dan menghargai satu sama lain.¹³⁴

Dari wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa tradisi ini mengandung nilai akhlak, yaitu penghargaan terhadap sesama dan semangat mempererat persaudaraan.

e) Melestarikan Tradisi Orang Tua

Masyarakat Desa Mopait melaksanakan tradisi *Mongulipot* sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya yang diturunkan oleh orang tua dan leluhur. Kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga memperkuat jati diri masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan Bapak Hamja Lobata, Ketua RT 10

Desa Mopait:

Bagi kami, *Mongulipot* ini bukan sekadar acara kumpul-kumpul atau makan bersama. Ini cara menghormati orang tua dan leluhur yang telah mewariskan nilai-nilai baik. Dalam Islam juga diajarkan untuk berbakti dan menghargai orang tua. Jadi, menjaga tradisi ini adalah bagian dari menjalankan ajaran agama, supaya anak cucu nanti tidak lupa dengan asal-usul dan nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga dan masyarakat.¹³⁵

Peneliti menyimpulkan bahwa tradisi ini mencerminkan nilai akhlak terhadap orang tua dan leluhur, tanggung jawab sosial, serta menjaga warisan budaya yang sejalan dengan ajaran Islam.

¹³⁴Sulaeman Ambah (64), Tokoh Agama, *Wawancara*, Mopait, 13 Maret 2025

¹³⁵Hamja Lobata (53), Ketua RT 10, *Wawancara*, Mopait, 13 Maret 2025

C. *Pembahasan*

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait, Kecamatan Lolayan, Bolaang Mongondow, data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dianalisis dan dideskripsikan dengan mengintegrasikan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Berikut adalah ringkasan hasil penelitian.

1. **Pelaksanaan Tradisi Mongulipot**

a. Sejarah Tradisi *Mongulipot*

Tradisi *Mongulipot* merupakan warisan budaya yang sudah berlangsung turun-temurun di Desa Mopait. Dalam perspektif antropologi budaya, seperti yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat, tradisi adalah bagian dari sistem budaya yang mencerminkan cara hidup suatu masyarakat dan mengandung nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat.¹³⁶

Sejarah *Mongulipot* yang tidak lepas dari pengaruh adat dan lingkungan sosial masyarakat Mopait memperlihatkan bagaimana tradisi ini bukan hanya bentuk perayaan, tetapi juga sebagai cara masyarakat mengekspresikan identitas budayanya.

b. Tujuan Pelaksanaan Tradisi *Mongulipot*

Tujuan utama *Mongulipot* adalah mempererat silaturahmi antar sesama warga dan sebagai wujud syukur setelah bulan Ramadan. Dalam kajian sosiologi, tujuan semacam ini menunjukkan pentingnya fungsi tradisi dalam membangun solidaritas sosial. Menurut Emile Durkheim, kegiatan bersama yang dilakukan secara berkala, seperti perayaan tradisional, berfungsi memperkuat rasa kesatuan dan kegiatan sosial. *Mongulipot* menjadi

¹³⁶Belinda Regina, *Seni Budaya Jawa Dan Karawitan Sekolah Dasar (Ungkapan Keindahan Dalam Sebuah Musik Gamelan)*, (Malang: UMM Press, 2025), h.166

sarana penguatan sosial yang mempertemukan masyarakat dalam suasana kekeluargaan dan kebersamaan.

c. Waktu dan Tempat pelaksanaan

Tradisi *Mongulipot* dilaksanakan setiap tahun, biasanya seminggu setelah Idulfitri, sebagai bagian dari kebiasaan sosial dan keagamaan masyarakat. Pemilihan waktu ini mencerminkan nilai kekeluargaan dan kebersamaan setelah Ramadan. Lokasi pelaksanaan di lapangan umum menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi ruang ekspresi budaya yang mempererat hubungan sosial, sebagaimana ditegaskan Abuddin Nata, bahwa budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam dapat menjadi sarana pendidikan sosial yang efektif.

d. Peran Tokoh dan Masyarakat

Tradisi *Mongulipot* melibatkan semua lapisan masyarakat. Pemerintah desa mengurus jalannya acara dan biaya, tokoh adat mengatur prosesi budaya seperti penyambutan tamu, Ketua RT menyampaikan informasi dan membagi tugas, sedangkan warga terutama ibu-ibu menyiapkan makanan dan keperluan lainnya. Ini menunjukkan semangat gotong royong yang sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia, seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat.

e. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Mongulipot

Berdasarkan dengan hasil penemuan peneliti, terdapat tiga tahapan utama dalam tradisi *Mongulipot*, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan penutup, sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Dimulai dengan rapat bersama warga yang dipimpin oleh pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Dalam rapat ini, pembagian tugas

dilakukan melalui Ketua RT, mulai dari penataan tempat seperti tenda-tenda setiap Rukun Tetangga (RT), penyediaan konsumsi dengan membagikan daftar menu kepada setiap Kepala Keluarga (KK), hingga dekorasi. Proses ini menunjukkan bagaimana masyarakat saling bekerja sama dalam menyiapkan acara, dengan semangat gotong royong.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari seluruh rangkaian tradisi. Pada tahap ini, masyarakat menyambut tamu-tamu yang datang, baik dari lingkungan dalam desa maupun luar desa, sebagai bentuk penghormatan dan keterbukaan sosial. Tamu-tamu diterima dengan suguhan makanan khas seperti *inolut* dan lauk-pauk tradisional, serta berbagai bentuk kuliner lokal lainnya. Di samping itu, ada qasidah juga setiap perwakilan dusun dan pertunjukan seni seperti tarian daerah, juga ditampilkan sebagai ekspresi budaya yang memperkaya suasana perayaan. Dalam tradisi ini, terdapat pula kompetisi atau lomba antar Rukun Tetangga (RT), baik dalam bentuk dekorasi, sajian makanan, tenda dengan pengunjung terbanyak maupun kekompakan warga.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nasution (2019), pelaksanaan tradisi tidak hanya sebagai bentuk perayaan, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya serta penguatan identitas kolektif masyarakat. Tahap ini menjadi ruang interaksi yang dinamis antara masyarakat dan nilai-nilai yang mereka pegang secara kolektif.

3) Tahap Penutup

Dalam tradisi *Mongulipot*, tahap penutup ditandai dengan pengumuman hasil penilaian tenda makanan dan dekorasi dari setiap RT. Meskipun tanpa ritual khusus atau doa, kegiatan ini berfungsi sebagai

bentuk apresiasi terhadap partisipasi warga dan memperkuat semangat kebersamaan.

Secara sosiologis, kegiatan semacam ini mencerminkan fungsi sosial dari ritual dalam memperkuat kohesi sosial dan identitas kolektif masyarakat. Durkheim menekankan bahwa ritus sosial, termasuk tahap penutup dalam tradisi, berperan dalam memperkuat solidaritas dan struktur sosial komunitas.¹³⁷ Dengan demikian, meskipun sederhana, tahap penutup dalam tradisi *Mongulipot* memiliki makna sosial yang penting dalam mempererat hubungan antarwarga dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya lokal.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Mongulipot

Pelaksanaan tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait bukan hanya sekadar acara budaya, tetapi juga mengandung berbagai nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *Mongulipot* di desa mopait yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Akidah

Nilai akidah merupakan pondasi utama dalam pendidikan Islam, yaitu keyakinan kepada Allah SWT, para nabi, malaikat, hari kiamat, dan segala hal yang ghaib. Dalam pelaksanaan tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait, nilai-nilai akidah terlihat secara nyata melalui berbagai aspek, sebagaimana disampaikan oleh para narasumber.

1) Akidah *Ilahiyah* (Ketuhanan)

Tradisi *Mongulipot* diawali dengan tausiah agama yang mengajak masyarakat untuk bersyukur kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar melaksanakan tradisi, tetapi juga menyadari

¹³⁷Siti Mubayanah & Nasihun Amin, "Transformasi Makna Ritual dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis dan Budaya," *GAHWA*, Vol. 3 No. 1 (2024), h.17-33.

bahwa segala kenikmatan hidup, termasuk umur dan rezeki, adalah pemberian dari Allah swt. Sebagaimana disampaikan Bapak Sulaeman Ambah, tausiah menjadi momen memperkuat keyakinan bahwa Allah adalah sumber segala kebaikan. Ini mencerminkan akidah ketuhanan tertanam kuat dalam tradisi ini.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS.Ibrahim/14:7 :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat. (QS.Ibrahim/14:7)¹³⁸

Menurut tafsir as-Sa'di, ayat ini menjelaskan tentang pentingnya mensyukuri nikmat Allah serta peringatan terhadap akibat dari mengingkari nikmat tersebut. Ayat ini merupakan seruan Allah kepada hamba-hamba-Nya agar mereka bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya. Dan (ingatlah juga), tatkala Rabbmu memaklumkan' maksudnya, Allah memberi tahu dan menjanjikan bahwa Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu yaitu tambahan dari berbagai macam nikmat-Nya. Dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih. Di antara bentuk azab itu adalah dicabutnya nikmat yang telah diberikan. Hakikat syukur adalah pengakuan hati terhadap nikmat-nikmat Allah, memuji Allah karenanya, dan menggunakan nikmat tersebut dalam perkara yang diridhai-Nya. Adapun kufur nikmat adalah lawan dari semua itu.¹³⁹ Dengan demikian, pada tradisi *Mongulipot*, nilai akidah tercermin

¹³⁸Al-Qur'an dan Terjemahan, QS. Ibrahim/14:7

¹³⁹Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, Tafsir as-Sa'di, <https://tafsirweb.com/4053-surat-ibrahim-ayat-7.html>

dalam syukur pasca-Ramadan, tausiah yang menekankan syukur dan silaturahmi.

2) Akidah *Nubuwwah* (Kenabian)

Dalam ceramah keagamaan saat *Mongulipot*, sering disampaikan kisah keteladanan Nabi Muhammad saw., terutama dalam hal akhlak mulia, gotong royong, dan kasih sayang. Ini menunjukkan bahwa masyarakat diajak untuk meneladani Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tidak hanya menjadi acara adat, melainkan juga sarana untuk mentransfer keteladanan kenabian yang mengakar pada ajaran Islam.

3) Akidah *Ruhaniyyah* (Kerohanian)

Nilai kerohanian muncul dari niat dan kepercayaan masyarakat bahwa setiap amal baik dicatat oleh malaikat. Seperti yang disampaikan Ibu Hatia Mokodompit, *Mongulipot* bukan sekadar perayaan, tetapi juga bentuk amal karena niatnya untuk saling memaafkan dan berbagi. Ini menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap peran malaikat dan pentingnya niat dalam amal, sesuai dengan ajaran Islam.

4) Akidah *Sam'iyah* (Keimanan kepada Hal Gaib)

Tradisi *Mongulipot* dilandasi oleh keyakinan terhadap hari akhirat, pahala, dan balasan atas perbuatan baik. Seperti disampaikan Ibu Yulastri Tongkukut, masyarakat percaya bahwa kebaikan selama *Mongulipot* akan mendapatkan balasan di akhirat. Ini merupakan bukti bahwa nilai akidah *sam'iyah* telah menjadi bagian dari kesadaran kolektif, memperkuat dimensi spiritual dalam budaya lokal.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai akidah dalam tradisi *Mongulipot* bukan sekadar teori, melainkan telah menjadi praktik

nyata dalam kehidupan masyarakat, yang ditanamkan melalui kegiatan keagamaan, pesan moral, dan kebiasaan sosial.

b. Nilai Ibadah

Tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait mengandung beragam nilai ibadah dalam Islam. Jika dilihat dari klasifikasi ibadah dalam teori pendidikan Islam, tradisi ini mencerminkan berbagai bentuk penghambaan kepada Allah, baik secara lahir maupun batin, serta dalam aspek individu dan sosial, sebagai berikut:

1) Ibadah Wajib

Tradisi *Mongulipot* dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur setelah menunaikan ibadah puasa Ramadhan, yang merupakan kewajiban setiap Muslim. Hal ini menunjukkan kesinambungan antara pelaksanaan ibadah wajib dengan ekspresi syukur dalam bentuk budaya religius yang tetap sejalan dengan ajaran Islam.

2) Ibadah Sunnah

Kegiatan seperti ceramah keagamaan (tausiah), dalam acara *Mongulipot* termasuk dalam ibadah sunnah. Meskipun tidak diwajibkan, amalan-amalan ini menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menanamkan kebiasaan baik dalam kehidupan masyarakat.

3) Ibadah Sosial

Gotong royong dalam menyiapkan makanan, membersihkan lingkungan, serta menyambut tamu tanpa membedakan status sosial merupakan bentuk ibadah sosial yang nyata dalam tradisi ini. Tindakan ini mencerminkan kepedulian terhadap sesama dan semangat untuk berbagi rezeki, yang apabila dilakukan karena Allah, bernilai ibadah.

4) Ibadah Akhlak *Insaniyah*

Sikap jujur, amanah, adil, dan saling menghormati yang ditunjukkan oleh masyarakat selama pelaksanaan tradisi *Mongulipot* merupakan wujud dari akhlak *insaniyah*. Nilai-nilai ini menunjukkan kesadaran untuk berbuat baik dalam hubungan antar manusia, sebagai bagian dari ajaran Islam.

5) Ibadah Akhlak *Rabbaniyah*

Pelaksanaan *Mongulipot* juga mencerminkan sikap spiritual seperti keikhlasan, rasa syukur, dan tawakal. Seluruh kegiatan dilakukan dengan niat untuk mengharap ridha Allah dan bukan semata-mata karena kebiasaan adat, menunjukkan bahwa tradisi ini juga mengandung ibadah dari dalam hati yang memperkuat hubungan manusia dengan Allah.

6) Ibadah Menahan Diri

Selama berlangsungnya acara, masyarakat menjaga ketertiban, kesopanan, dan tidak saling mencela, bahkan menahan diri dari konflik atau ketegangan. Ini adalah bentuk ibadah melalui pengendalian hawa nafsu yang menjadi bagian penting dari ajaran Islam.

7) Ibadah Menghapus Hak Orang Lain

Momen *Mongulipot* sering dimanfaatkan sebagai ajang saling memaafkan di antara warga. Tradisi ini menjadi sarana memperbaiki hubungan sosial dan menggugurkan hak secara sukarela, seperti memberi maaf atau mengikhlaskan kesalahan orang lain, yang merupakan bentuk ibadah sosial sekaligus spiritual.

Firman Allah dalam QS.Az-Zariyat/51:56 mengingatkan kita bahwa seluruh aktivitas hidup dapat menjadi ibadah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya:

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS.Az-Zariyat/51:56)¹⁴⁰

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, yaitu mentauhidkan-Nya dalam segala bentuk ibadah tanpa menyekutukan-Nya. Ia mengutip pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa makna “beribadah” adalah “mentauhidkan Allah”. Dengan demikian, kehidupan manusia bukan semata untuk urusan dunia, melainkan untuk mengabdikan kepada Allah sesuai tuntunan-Nya.¹⁴¹

Pada konteks ini, masyarakat Desa Mopait menunjukkan bagaimana kebersamaan dan kerja sama dalam kegiatan sosial dapat menjadi sarana ibadah yang menyatukan tujuan duniawi dan ukhrawi.

c. Nilai Akhlak

Pelaksanaan tradisi *Mongulipot* juga mengajarkan banyak nilai akhlak yang sangat ditekankan dalam Islam, seperti memuliakan tamu, berbagi rezeki, menjaga silaturahmi, dan menghormati orang tua. Semua perilaku ini tercermin dalam berbagai kegiatan yang dilakukan selama acara, yang menggambarkan implementasi nyata dari ajaran Islam dalam kehidupan sosial.

1) Memuliakan Tamu

Salah satu nilai akhlak yang sangat terlihat dalam tradisi *Mongulipot* adalah memuliakan tamu. Dalam tradisi ini, semua tamu, baik dari desa sendiri maupun dari luar desa, disambut dengan penuh kehormatan. Makanan disiapkan dengan baik, dan tamu diperlakukan

¹⁴⁰Al-Qur'an dan Terjemahan, QS.Az-Zariyat/51:56

¹⁴¹Hikmat bin Basyir bin Yasin, *Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al Qur'an al-'Adzhim*, <https://tafsirweb.com/9952-surat-az-zariyat-ayat-56.html>

dengan penuh keramahan. Sikap ini mencerminkan ajaran Islam yang menekankan pentingnya memuliakan tamu, seperti yang tercantum dalam hadis Rasulullah saw:

Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia memuliakan tamunya. (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁴²

Hadis tersebut menegaskan bahwa menghormati tamu merupakan bagian dari wujud keimanan. Dalam Islam, sikap memuliakan tamu tidak hanya bernilai sosial, tetapi juga spiritual, karena mencerminkan kepribadian yang luhur dan sikap saling menghargai antar sesama. Hal ini tercermin secara nyata dalam tradisi *Mongulipot* yang menjadikan penyambutan tamu sebagai bagian penting dari pelaksanaannya.

2) Bersedekah

Tradisi *Mongulipot* juga mengandung nilai berbagi yaitu bersedekah. Makanan yang disiapkan tidak hanya dimaksudkan untuk keluarga sendiri, tetapi juga dibagikan kepada siapa saja yang hadir, tanpa memandang status sosial atau asal usul. Ini adalah wujud kepedulian dan syukur, serta upaya mencari ridho Allah swt, sebagaimana semangat berbagi yang dianjurkan dalam ajaran Islam.

Sesuai dengan firman Allah swt dalam QS.Al-Baqarah/2:254 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمْ يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا

شَفَاعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rezeki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan dan tidak

¹⁴²HR. Bukhari dan Muslim

ada lagi syafaat. Orang-orang kafir itulah orang yang zalim. (QS.Al-Baqarah/2:254)¹⁴³

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menginfakkan sebagian rezeki di jalan-Nya sebagai bekal pahala di akhirat, sebelum datang hari kiamat, di mana tidak ada lagi jual beli, syafaat, maupun pertolongan dari siapa pun. Pada hari itu, harta dan hubungan tidak lagi berguna. Orang-orang kafir disebut sebagai orang yang paling zalim karena mengingkari Allah dan tidak mempersiapkan diri menghadapi hari tersebut.¹⁴⁴

3) Hidup Rukun dan Silaturahmi

Dalam Islam, silaturahmi sangat ditekankan, seperti yang terdapat dalam hadis Rasulullah saw:

Barang siapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung tali silaturahmi.¹⁴⁵ (HR. Bukhari dan Muslim).

Tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait mencerminkan ajaran ini, di mana masyarakat saling menjaga hubungan baik, hidup rukun, dan berpartisipasi aktif dalam tradisi *Mongulipot*. Semua lapisan masyarakat, baik muda maupun tua, turut ambil bagian dalam menciptakan suasana yang harmonis.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Welinda Kumara Santi mengenai tradisi Kupatan di Desa Semarum, yang menekankan pentingnya silaturahmi dan hubungan baik antar sesama. Seperti halnya Kupatan, tradisi *Mongulipot* menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam,

¹⁴³Al-Qur'an dan Terjemahan, QS.Az-Zariyat/51:56

¹⁴⁴ Hikmat bin Basyir bin Yasin, *Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al Qur'an al-'Adzhim*, <https://tafsirweb.com/1020-surat-al-baqarah-ayat-254.html>

¹⁴⁵HR. Bukhari dan Muslim

khususnya tentang hidup rukun dan menjaga silaturahmi, dapat diterapkan dalam kehidupan sosial melalui tradisi lokal.

4) Menghormati Orang Tua dan Melestarikan Tradisi

Tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait tidak hanya menjadi sarana berkumpul, tetapi juga bentuk penghormatan kepada orang tua dan leluhur. Dalam Islam, menghormati orang tua termasuk akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) yang sangat ditekankan. Tradisi ini menjadi wujud nyata bagaimana masyarakat menjaga nilai yang diwariskan generasi sebelumnya.

Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Luqman/31:14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya.... (QS. Luqman/31:14)¹⁴⁶

Menurut tafsir Ibnu Katsir, ayat ini menjelaskan tentang perintah Allah kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, dengan penekanan khusus kepada ibu yang telah mengandung dalam keadaan lemah yang terus bertambah, melahirkan, hingga menyapih anaknya selama dua tahun. Ayat ini menegaskan pentingnya bersyukur kepada Allah atas nikmat kehidupan dan kepada orang tua sebagai perantara keberadaan manusia di dunia. Nilai ini mencerminkan ajaran Islam yang menempatkan penghormatan kepada orang tua sebagai bagian dari akhlak mulia dan nilai budaya luhur dalam kehidupan sosial. Ayat ini menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua adalah bagian dari perintah

¹⁴⁶Al-Qur'an dan Terjemahan, QS. Luqman/31:14

agama, dan menghargai warisan leluhur bisa menjadi bentuk pengamalan nilai tersebut.¹⁴⁷

Dalam konteks budaya, Koentjaraningrat menyebut nilai budaya sebagai sistem nilai yang hidup dalam masyarakat, termasuk penghormatan kepada leluhur.¹⁴⁸ Melalui tradisi *Mongulipot*, masyarakat Mopait mempertahankan nilai-nilai luhur seperti kebersamaan dan gotong royong, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang menghormati orang tua dan leluhur.

Dengan demikian, tradisi *Mongulipot* tidak hanya mempererat hubungan sosial, tetapi juga menjadi sarana pendidikan Islam melalui nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang terkandung di dalamnya.

¹⁴⁷Hikmat bin Basyir bin Yasin, *Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al Qur'an al-'Adzhim*, <https://tafsirweb.com/7498-surat-luqman-ayat-14.html>

¹⁴⁸Rikardus Sarang, dan Abel Jiaripits, Modernitas dan Dislokasi Budaya: Studi tentang Hilangnya Praktik Kearifan Lokal pada Masyarakat Asmat. *Jurnal Masalah Pastoral*, Vol.13, No.1, h.77

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan tujuh hari setelah Idul Fitri sebagai bentuk rasa syukur dan ajang silaturahmi antarwarga. Tradisi ini dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Pada tahap persiapan, masyarakat bergotong royong menyiapkan makanan khas berupa *kulipot*, mendirikan tenda, dan menata tempat acara. Tahap pelaksanaan diisi dengan sambutan pemerintah desa, tausiah, pertunjukan budaya, serta makan bersama. Sementara pada tahap penutup, masyarakat melanjutkan dengan silaturahmi dan saling bermaafan. Tradisi ini melibatkan semua lapisan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, yang bekerja sama dalam suasana kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa *Mongulipot* bukan sekadar tradisi adat, tetapi juga bentuk budaya religius yang mempererat persaudaraan dan menjaga keharmonisan sosial.

Tradisi *Mongulipot* juga mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang mencakup tiga aspek utama: akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai akidah tercermin dalam keyakinan kepada Allah swt (akidah *ilahiyyah*), keteladanan Nabi Muhammad saw. dalam sikap sosial (akidah *nubuwwah*), kesadaran menjaga amal perbuatan (akidah *ruhaniyyah*), serta kepercayaan terhadap pahala dan keberkahan (akidah *sam'iyah*). Dalam aspek ibadah, tradisi ini memuat tujuh bentuk nilai: (1) ibadah wajib, yakni sebagai bentuk syukur setelah puasa Ramadhan; (2) ibadah sunnah seperti berbagi makanan dan mengikuti tausiah; (3) amalan sosial melalui gotong royong dan kerjasama; (4) akhlak *insaniyyah* seperti adil, jujur, dan sopan kepada sesama; (5) akhlak *rabbaniyyah* berupa keikhlasan, sabar, dan syukur; (6) ibadah menahan diri dengan menjaga ketertiban dan menghindari konflik selama

acara; dan (7) ibadah menggugurkan hak pribadi, seperti saling memaafkan antarwarga. Sementara itu, nilai akhlak tergambar melalui lima poin utama: (a) memuliakan tamu, (b) bersedekah dan berbagi makanan, (c) menjaga silaturahmi, (d) saling mengenal dan menghargai, serta (e) melestarikan tradisi sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan budaya leluhur. Seluruh nilai tersebut menunjukkan bahwa *Mongulipot* bukan hanya tradisi lokal, tetapi juga sarana pembelajaran nilai-nilai Islam yang hidup dan diterapkan dalam keseharian masyarakat Mopait.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian adalah dampak atau manfaat dari hasil penelitian terhadap pendidikan, sosial, atau kebijakan masyarakat. Dalam penelitian ini, temuan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Mongulipot* memberikan gambaran bahwa budaya lokal bisa menjadi media yang efektif dalam menanamkan ajaran Islam secara nyata dan berkelanjutan. Adapun implikasinya sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam

Mongulipot dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan media pembelajaran nilai-nilai Islam berbasis budaya lokal, yang relevan dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Masyarakat

Tradisi ini membentuk karakter religius, rukun, memperkuat silaturahmi dan menumbuhkan sikap gotong royong serta kepedulian sosial.

3. Pelestarian Budaya

Mongulipot membuktikan bahwa budaya lokal dapat sejalan dengan ajaran Islam, sehingga layak dilestarikan sebagai bagian dari dakwah dan identitas keislaman.

4. Tokoh dan Pemerintah Desa

Hasil penelitian ini mendorong tokoh masyarakat dan pemerintah untuk mendukung tradisi *Mongulipot* sebagai sarana pendidikan sosial dan keagamaan.

C. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, maka penulis menyarankan:

1. Kepada Pemerintah Desa Mopait, diharapkan terus mendukung pelaksanaan Tradisi *Mongulipot* sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai Islam. Tradisi ini penting untuk dijaga dan dilestarikan, terutama bagi generasi muda.
2. Kepada Tokoh Agama dan Adat, supaya terus mengingatkan masyarakat tentang makna keislaman dalam tradisi ini, agar tidak sekadar menjadi acara seremonial, tetapi juga momen penguatan nilai-nilai kebersamaan dan syukur.
3. Kepada Masyarakat Desa Mopait, diharapkan tetap menjaga semangat gotong royong dan partisipasi aktif dalam setiap pelaksanaan tradisi, karena tradisi ini mempererat hubungan antarwarga dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan.
4. Kepada Peneliti Selanjutnya, penelitian ini bisa dikembangkan lebih lanjut, terutama dalam mengkaji tradisi *Mongulipot* dari perspektif lain seperti budaya, sosial, hukum Islam atau dari segi kesehatan terkait daun *kulipot* agar hasilnya lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan

Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.

Ali Mustofa. "Tela'ah Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmuna*, Vol.2, No.2, 2020.

Alik Alfatus Solikah, dkk. *Corak Budaya Indonesia Dalam Bingkai Kearifan Lokal*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.

Amilin A. "Hakikat Pendidikan Islam Dalam Konteks Pengembangan Potensi Manusia". *Jurnal Fastabiqulhairaat*, Vol.4, No.1, 2023

Arif Muhammad dan Melki Y. Lasantu. "Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tondano di Gorontalo." *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, Vol.2, No.1, 2019.

Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.

Azwar Rahmat, dkk. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2021.

Bebby Haryanti Dewi, dkk. *Rukun Iman*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021.

Bintarawati, Fenny, *Hukum Adat di Indonesia*, Semarang: Lawwana, 2024.

Ciek Julyati Hisyam. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2020.

Clifford Geertz. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Kemenag RI, 2022.

Ditto Anurogo, dkk. *Esensi Ilmu Pendidikan Islam: Paradigma, Tradisi dan Inovasi*. Malang: CV. Pustaka Peradaban, 2023.

Dwi, R. Strategi Dakwah Majelis Sholawat Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Di Desa Tanjung Anyar, Kecamatan Way Ratai, Pesawaran. *Disertasi*, UIN Raden Intan Lampung, 2025.

Emile Durkheim. *The Division of Labour in Society*. New York: Free Press, 2022.

Fatkhur Rokhim. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku KHR. As'ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya", *Budal: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, Vol.1, No.1, 2021

Furqon, H. Konsep Pendidikan Akhlak: Studi Komparasi Pemikiran Imam Al Ghazali Dan Buya Hamka. *Disertasi*, UIN Raden Intan Lampung, 2025.

Hasyim Hasanah. "Teknik-Teknik Observasi." *Jurnal at-Taqaddum*, Vol.8, No.1, 2016.

Hepy Kusuma. "Penanaman Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah dalam Membentuk Karakter Religius." *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.1, No.2, 2022.

Ifit Novita Sari, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Unisma Press, 2022.

- Juliana, Rina dkk, *Ushul Fiqih II*, Riau: Dotplus Publisher, 2024.
- Johnson, S. "The Effects of Social Media on Adolescent Mental Health: A Primary Data Study." *Journal of Adolescent Health*, Vol.69, No.3, 2021.
- Liviana Muhayatul Khoiroh. "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Saparan Di Manggihan, Getasan, Semarang." *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Mahlani, dkk. "Perspektif Pendidikan Islam Tentang Manajemen Perubahan." *Journal of Management Science*, Vol.3, No.2, 2022.
- Melisa Kaveeta Kojongian. "Efektivitas dan Efisiensi Bauran Pemasaran Pada Wisata Religius Ukit Kasih Kanonang Minahasa." *Jurnal EMBA*, Vol.10, No.4, 2022.
- Moh. Hefni. "Rekonstruksi Maqashid Al-Syari'ah: Gagasan Hasan Hanafi tentang Revitalisasi Turâts." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, Vol.6, No.2, 2011.
- Muhammad Subhan Iswahyudi, dkk. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Muhammad Furqon dan Syahrial, "Kedudukan Urf Sebagai Sumber Hukum Dalam Mazhab Syafii", *Jurnal Al-Nadhair*, Vol. 1, No.2, 2022.
- Muhammad Suhardi, dkk. *Buku Ajar Dasar Metodologi Penelitian*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.
- Murdiono Prasetio A. Mokoginta, dkk. "Menyusuri Jejak Maritim Orang Bolaang Mongondow: Abad XVI–XIX." *Gema Wiralodra*, Vol.14, No.1, 2023.
- Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Nurul Indana dan Noor Fatiha. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmuna*, Vol.2, No.2, 2020.
- Regina Belinda, *Seni Budaya Jawa Dan Karawitan Sekolah Dasar (Ungkapan Keindahan Dalam Sebuah Musik Gamelan)*, Malang: UMM Press, 2025.
- Reza Alinata, dkk. "Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia." *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.2, No.3, 2024.
- Rezaning Destri Karlin, dkk. "Konseling Indigenous Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nazar ke Puyang." *Journal of Society Counseling*, Vol.2, No.2, 2024.
- Ristianah, Niken. "Internaslisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.3, No.1, 2020.
- Rorong, Revandi, Julius LK Randang, dan Lingkan E. Tulung. "Pola Komunikasi Kepala Adat Dalam Melestarikan Bahasa Mongondow." *Acta Diurna Komunikasi*, Vol.2, No.4, 2020.

- Sarang, R. K, dan Jiaripits, A, Modernitas dan Dislokasi Budaya: Studi tentang Hilangnya Praktik Kearifan Lokal pada Masyarakat Asmat. *Jurnal Masalah Pastoral*, Vol.13, No.1, 2025
- Sigit Hermawan dan Amirullah. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative, 2021.
- Siregar, I. A. “Studi Pemikiran Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay Tentang Pendidikan Akhlak Dalam Islam.” *Jurnal Masyarakat Hukum Pendidikan Harapan*, Vol.5, No.2, 2025.
- Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2022.
- Subroto, Joko, *Seri Kepribadian Norma dalam Masyarakat*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2019.
- Supriati Sarib dan Rosdalina Bukido. “Mogutat Culture in Social Life Mongondow Indigenous Communities as a Local Wisdom.” *Jurnal Pendidikan*, Vol.1, No.3, 2018.
- Suryadi Datundugon. Wawancara. Kepala Desa Mopait, Mopait, 14 Maret 2024.
- Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangannya.” Budal: Multidisciplinary *Journal of Islamic Studies*, Vol.1, No.1, 2021.
- Tafsir Ibnu Katsir, Hikmat bin Basyir bin Yasin, *Fathul Karim Mukhtashar Tafsir al Qur'an al- 'Adzhim*
- Villa Tamara. “Makna Filosofi Tradisi Wiwitan Di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro.” *Skripsi*, UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Welinda Kumara Santi. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kupatan Di Desa Semarum Kecamatan Durenan Trenggalek.” *Tesis*, IAIN Tulungagung, 2020.
- Wiwin, N. H. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Yadi Ruyadi. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2022.
- Yadi, Ahmad. “Komunikasi dan Kebudayaan Islam di Indonesia.” *Kalijaga Journal of Communication*, Vol.2, No.1, 2020.
- Zulkarnaen M.Y. Putra Hulu, dkk. “Tradisi Lebaran Ketupat Di Kampung Jawa Kota Tomohon.” *Journal of Social and Culture*, Vol.16, No.4, 2023.
- Zulki Zulkifli Noor. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2020

LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Dr.S. H Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Tlp./Fax (0431) 860616 Manado 95128

Nomor : B-~~565~~/In. 25/F.II/TL.00.1/ ~~DA~~/2025
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Manado, 26 Februari 2025

Kepada Yth :
Kepala Desa Mopait Kecamatan Lolayan
Bolaang Mongondow
Di
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini:

Nama : Nasywa Nathania Bilak
Nim : 20223026
Semester : VIII (Delapan)
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Bermaksud melakukan penelitian di lembaga/sekolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul: "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Hari Mongulipot Di Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow*" Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dengan Dosen Pembimbing:

1. Dr. Drs. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I
2. Dr. Amiruddin, M.Pd

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Maret s.d Mei 2025.

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.
Wassalam Wr. Wb



a.n. Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Pengembangan Lembaga.

ari Lundeto

- Tembusan :
1. Rektor IAIN Manado sebagai Laporan
 2. Dekan FTIK IAIN Manado
 3. Kaprodi PAI / FTIK IAIN Manado
 4. Arsip

PEMERINTAH KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW
KECAMATAN LOLAYAN
DESA MOPAIT

Jalan Desa Mopait, Kecamatan Lolayan, Kabupaten Bolaang Mongondow, Kode Pos: 95737

SURAT KETERANGAN

No: 111 / DM / SK / III / 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suriyadi Datundugon

Jabatan : Kepala Desa Mopait

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nasywa Nathania Bilak

NIM : 20223026

Semester : VIII (Delapan)

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyetujui/menerima Mahasiswa di atas untuk melakukan penelitian di Desa Mopait, dengan judul *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Hari Mongulipot Di Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow"*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mopait, 05 Maret 2025

Kepala Desa Mopait,


SURIYADI DATUNDUGON

**PEMERINTAH KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW
KECAMATAN LOLAYAN
DESA MOPAIT**

Jalan Desa Mopait, Kecamatan Lolayan, Kabupaten Bolaang Mongondow, Kode Pos: 95737

SURAT KETERANGAN

No: 126/DM/CK/IV/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suriyadi Datundugon

Jabatan : Kepala Desa Mopait

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nasywa Nathania Bilak

NIM : 20223026

Semester : VIII (Delapan)

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Yang bersangkutan adalah benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Mopait, Kecamatan Lolayan, Kabupaten Bolaang Mongondow, dalam rangka penyusunan Skripsi dengan judul *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Hari Mongulipot Di Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow"*.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mopait, 15 April 2025

Kepala Desa Mopait,


SURIYADI DATUNDUGON

INSTRUMEN OBSERVASI

Judul: Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Mongulipot di Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow

Tabel Observasi Tahun 2024

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Hasil Observasi Tahun 2024
1	Rangkaian kegiatan	Tahap persiapan Tahap pelaksanaan Tahap penutup	Terdapat pertunjukkan seni budaya tarian tradisional, ceramah agama, penampilan qasida, makan bersama, sambutan-sambutan.
2	Nilai-nilai pendidikan Islam	Nilai akidah, ibadah dan akhlak	Warga memuliakan tamu, memberi makanan, bersilaturahmi, saling menghargai.
3	Peran tokoh masyarakat	Keterlibatan Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Adat, ketua RT, dan warga	Kepala Desa memberikan sambutan, Tokoh Agama memberikan tausiah, Tokoh Adat terlibat penjemputan pejabat, ketua RT dan warga gotong royong dalam penyiapan kegiatan.
4	Partisipasi warga	Jumlah kehadiran, antusias, keterlibatan berbagai usia	Semua kalangan hadir, anak-anak hingga lansia.

Tabel Observasi Tahun 2025

No	Aspek yang Diamati	Fokus Pengamatan	Hasil Observasi Tahun 2025
1	Keberlangsungan Tradisi <i>Mongulipot</i>	Jadwal pelaksanaan	Tradisi <i>Mongulipot</i> berubah jadi 2 tahun sekali, agar pelaksanaannya lebih maksimal.
2	Respon masyarakat	Tanggapan terhadap perubahan	Sebagian warga kecewa, sebagian setuju.
3	Aktivitas budaya lain	Kegiatan alternative/penyertaan nilai tradisi	Tidak ada pengganti langsung, namun nilai silaturahmi tetap dijaga.
4	Keberadaan simbol budaya	Makanan tradisional, bahasa lokal	Simbol <i>Mongulipot</i> hanya muncul di rumah / pesta dan duka, tidak masal.
5	Klarifikasi narasumber	Hasil wawancara lanjutan	Kepala desa menjelaskan alasan perubahan.

PEDOMAN WAWANCARA

Narasumber: Kepala Desa Mopait

1. Seperti apa letak dan keadaan geografis Desa Mopait?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Desa Mopait?
3. Apa visi-misi Desa Mopait?
4. Apa yang dimaksud Tradisi *Mongulipot*?
5. Bagaimana sejarah terbentuknya Tradisi *Mongulipot* di desa Mopait?
6. Seperti apa runtutan kegiatan Tradisi *Mongulipot*?
7. Siapa saja yang terlibat pada pelaksanaan Tradisi *Mongulipot*?
8. Kapan dan di mana Tradisi *Mongulipot* tersebut diselenggarakan?
9. Bagaimana antusiasme masyarakat terkait Tradisi *Mongulipot*?
10. Pada tradisi *Mongulipot*, kegiatan apa saja yang secara nyata menunjukkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti akidah, ibadah, dan akhlak?

Narasumber: Tokoh Agama

1. Apa peran Bapak sebagai tokoh agama dalam pelaksanaan tradisi *Mongulipot*?
2. Apa saja tahapan atau runtutan kegiatan dalam tradisi *Mongulipot*?
3. Bagaimana pandangan Bapak terhadap tradisi *Mongulipot* ditinjau dari ajaran Islam?
4. Apakah terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi *Mongulipot*?
5. Kegiatan apa saja yang paling menonjol menunjukkan nilai akidah, ibadah, dan akhlak?
6. Apakah simbol-simbol dalam tradisi *Mongulipot* seperti daun *kulipot* memiliki makna menurut ajaran Islam?

Narasumber: Tokoh Adat

1. Bagaimana asal-usul tradisi *Mongulipot* di desa Mopait?
2. Siapa saja yang terlibat pada pelaksanaan Tradisi *Mongulipot*?
3. Apa saja tahapan atau rangkaian prosesi dalam tradisi *Mongulipot*?

4. Apa peran Bapak sebagai *Guhanga Lipu* atau tokoh adat dalam pelaksanaan tradisi *Mongulipot*?
5. Apakah dalam tradisi *Mongulipot* terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai akidah, ibadah dan akhlak dalam tradisi *Mongulipot*?
6. Apa saja nilai-nilai tersebut?
7. Apa makna dari setiap prosesi dalam tradisi *Mongulipot*? Apakah ada simbol-simbol tertentu (seperti daun *kulipot*) yang memiliki makna khusus dalam budaya maupun dalam nilai keislaman?

Narasumber: Ketua RT

1. Bagaimana pandangan Bapak mengenai tradisi *Mongulipot*?
2. Apa saja tahapan yang dilakukan dalam tradisi *Mongulipot*?
3. Apa peran Bapak sebagai ketua RT dalam pelaksanaan tradisi *Mongulipot*?
4. Apakah ada kegiatan atau acara khusus yang diadakan oleh RT terkait dengan tradisi *Mongulipot*?
5. Apakah dalam tradisi *Mongulipot* terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai akidah, ibadah dan akhlak dalam tradisi *Mongulipot*?

Narasumber: Masyarakat

1. Bagaimana tanggapan Ibu mengenai tradisi *Mongulipot*?
2. Apa saja tahapan yang dilakukan dalam tradisi *Mongulipot*?
3. Bagaimana pemahaman Ibu mengenai tujuan diselenggarakannya *Mongulipot*?
4. Apakah Ibu ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *Mongulipot*? Apa peran Ibu?
5. Menurut Ibu, adakah nilai-nilai Pendidikan Islam seperti nilai akidah, ibadah dan akhlak dalam tradisi *Mongulipot*?
6. Apa saja hal positif yang Ibu rasakan dari pelaksanaan tradisi *Mongulipot*?
7. Bagaimana tanggapan Ibu terhadap perubahan pelaksanaan tradisi *Mongulipot* yang awalnya setahun sekali menjadi dua tahun sekali?

Narasumber: Masyarakat (Penari)

1. Sejak kapan Ibu mulai terlibat dalam tradisi *Mongulipot*?
2. Bagaimana pendapat Ibu soal tradisi *Mongulipot*?
3. Apa saja tahapan pelaksanaan tradisi *Mongulipot*?
4. Bagaimana pemahaman Ibu mengenai tujuan diselenggarakannya *Mongulipot*?
5. Apakah Ibu ikut serta dalam pelaksanaan tradisi hari *Mongulipot*? Apa peran Ibu?
6. Bagaimana tanggapan Ibu terhadap perubahan pelaksanaan tradisi *Mongulipot* yang awalnya setahun sekali menjadi dua tahun sekali?
7. Apa harapan Ibu untuk pelaksanaan *Mongulipot* ke depannya?
8. Menurut Ibu, adakah nilai-nilai Pendidikan Islam seperti nilai akidah, ibadah dan akhlak dalam tradisi *Mongulipot*?

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Suriyadi Datundugon Umur : 54 Tahun
Narasumber : Kepala Desa Mopait Tempat : Kantor Desa Mopait
Hari/Tanggal : Selasa, 11 Maret 2025 Waktu : 10.45 WITA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Seperti apa letak dan keadaan geografis Desa Mopait?	Dokumentasi Profil Desa Mopait, Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow, Tahun 2024.
2	Bagaimana sejarah berdirinya Desa Mopait?	Dokumentasi Profil Desa Mopait, Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow, Tahun 2024.
3	Apa visi-misi Desa Mopait?	Dokumentasi Profil Desa Mopait, Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow, Tahun 2024.
4	Apa yang dimaksud Tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Tradisi <i>Mongulipot</i> adalah tradisi yang dilaksanakan setiap tahun setelah Ramadhan, sebagai bentuk rasa syukur dan ajang silaturahmi.
5	Bagaimana sejarah terbentuknya Tradisi <i>Mongulipot</i> di desa Mopait?	Jadi sebelum adanya peralatan masak modern, nenek moyang suku Mongondow menggunakan gerabah tanah liat untuk memasak, dan beras atau jagung dibungkus terlebih dahulu dengan daun, termasuk daun <i>kulipot</i> . Tradisi ini tetap dilestarikan hingga kini, meskipun peralatan masak modern sudah tersedia. Pada tahun 2010, dalam rangka Halal Bihalal setelah Idul Fitri, masyarakat bersama pemerintah Mopait berinisiatif untuk memperkenalkan kembali makanan khas Mongondow yang dibungkus daun <i>kulipot</i> . Pada tahun 2012, acara Halal Bihalal ini menjadi cikal bakal diselenggarakannya Hariraya atau Gebyar <i>Mongulipot</i> , yang kini rutin dilaksanakan setiap tahun di Desa Mopait. Sejak 2014, menjadi ikon kuliner Desa Mopait yang dikenal luas.
6	Seperti apa (runtutan kegiatan) Tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Jadi begini Tradisi <i>Mongulipot</i> terdiri dari tiga tahapan. Pertama, tahap persiapan, di mana seluruh warga terlibat menyiapkan makanan baik tradisional maupun modern yang dibungkus dengan daun <i>kulipot</i> . Setiap RT juga mendirikan dan menghias tenda di lapangan desa sebagai tempat acara. Lalu masuk ke tahap pelaksanaan.

		Tamu-tamu kami sambut dengan tarian adat seperti Tari Tuitan dan Kabelan, dilanjutkan sambutan dari saya sebagai Kepala Desa. Acara ini juga dimeriahkan dengan pagelaran seni budaya, termasuk tarian khas Mongondow dan penampilan grup Qasidah dari tiap dusun. Kami juga menghadirkan tausiah agama sebagai pengingat nilai spiritual <i>Mongulipot</i>. Biasanya Bupati juga hadir memberikan sambutan dan ikut menikmati sajian makanan yang tersedia, diakhiri dengan makan bersama sebagai simbol kebersamaan. Terakhir, di tahap penutup, kami umumkan hasil penilaian lomba seperti stand terbaik dan terfavorit sebagai bentuk apresiasi dan motivasi untuk terus melestarikan budaya ini.
7	Siapa saja yang terlibat pada pelaksanaan Tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Secara umum, pelaksanaan Gebyar <i>Mongulipot</i> melibatkan seluruh masyarakat. Namun, untuk aspek teknis dan pengaturannya, Pemerintah Desa memiliki peran utama, sesuai dengan Peraturan Desa Mopait Nomor 20 Tahun 2012 tentang Hari raya atau Gebyar <i>Mongulipot</i>
8	Kapan dan di mana Tradisi <i>Mongulipot</i> tersebut di selenggarakan?	Biasanya dilaksanakan 7 hari setelah hari raya Idul Fitri, di lapangan Desa Mopait. Namun, untuk tahun 2025 tradisi <i>Mongulipot</i> tidak lagi dilaksanakan setiap tahun melainkan dua tahun sekali. Ini sesuai kesepakatan bersama antara pemerintah desa dan masyarakat. Supaya pelaksanaannya lebih maksimal dengan persiapan yang lebih matang. Karena pelaksanaan <i>Mongulipot</i> ini memang membutuhkan banyak tenaga dan waktu, apalagi melibatkan seluruh masyarakat. Selain itu, dengan pelaksanaan dua tahun sekali, diharapkan kualitas acara bisa lebih baik dari sebelumnya. Tempat pelaksanaannya itu tidak berubah, tetap di lapangan Gumempang.
9	Bagaimana antusiasme masyarakat terkait Tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Sangat tinggi, sejak jauh hari sebelum acara, warga sudah mulai mempersiapkan daun <i>kulipot</i>, latihan qasidah, tari-tarian sampai urusan masak-memasak. Bahkan warga yang merantau pun banyak yang pulang kampung hanya untuk ikut merayakan tradisi <i>Mongulipot</i>.
10	Pada tradisi <i>Mongulipot</i> , kegiatan apa saja yang secara nyata menunjukkan nilai-	Nilai syukur, gotong royong, sopan santun, ramah

	nilai pendidikan Islam seperti nilai akidah, ibadah dan akhlak?	
--	---	--

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Hi.Sulaeman Ambah, S.Ag Umur :64 Tahun

Narasumber : Tokoh Agama Tempat : Kediaman Bapak Sulaeman

Hari/tanggal : Kamis, 13 Maret 2025 Waktu : 18.33 WITA

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa peran Bapak sebagai tokoh agama di Desa Mopait dalam pelaksanaan tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Peran saya khususnya di dalam pelaksanaan tradisi <i>Mongulipot</i> ini yaitu menyampaikan tausiah. Bagi saya ini penting, karena kita harus ingatkan masyarakat bahwa ini bukan hanya kumpul-kumpul atau makan Bersama. Di momen itu saya sampaikan pentingnya rasa syukur kepada Allah setelah sebulan penuh berpuasa di bulan Ramadan. Saya juga tekankan soal kebersamaan, saling berbagi, dan menjaga silaturahmi antar warga. Karena inti dari perayaan ini bukan hanya makan-makan, tapi ada pesan syariah yang harus disampaikan ke masyarakat
2	Apa saja tahapan atau runtutan kegiatan dalam tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Penyambutan tamu, ceramah, pertunjukkan tarian daerah, makan bersama.
3	Bagaimana pandangan Bapak, sebagai tokoh agama, terhadap pelaksanaan tradisi <i>Mongulipot</i> ditinjau dari ajaran Islam?	Kalau dari segi agama memandangi tradisi ini, bernilai positif. Karena dengan tradisi itu, kita bisa mengumpulkan para saudara yang jauh dari kita, bahkan tanpa bersaudara pun, di tradisi itu sudah seperti saudara sendiri. Jadi pandangan Islam itu, <i>Mongulipot</i> ini ialah suatu tradisi yang dapat menjalin tali silaturahmi
4	Apakah dalam tahapan pelaksanaan tradisi <i>Mongulipot</i> terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai akidah, ibadah dan akhlak dalam tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Iya
5	Kegiatan apa saja dalam tradisi <i>Mongulipot</i> yang paling menonjol	Waktu <i>Mongulipot</i> , biasanya saya sampaikan dalam tausiah bahwa semua yang kita rasakan seperti kebersamaan, makanan, kesehatan itu

	menunjukkan nilai akidah, ibadah dan akhlak?	semua karunia dari Allah yang wajib kita syukuri. Saya juga ingatkan bahwa menjaga hubungan baik dengan sesama itu bagian dari ajaran Islam itu masuk di nilai akidah. Kalau niat kita karena Allah, misalnya mau berbagi makanan agar silaturahmi terjaga, itu sudah ibadah. Tidak harus selalu di masjid, kegiatan harian juga bisa bernilai ibadah kalau diniatkan baik, termasuk nilai ibadah. Di <i>Mongulipot</i> , kita menghormati tamu dengan menyajikan yang terbaik sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur dengan bersedekah. Karena Rasulullah menyampaikan <i>Innamā bu‘itstu li utammima makārimal-akhlāq</i> yang artinya "Sesungguhnya aku diutus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia"(HR. Al-Bukhari), jadi nilai akhlaknya disitu.
6	Apakah terdapat nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam makna atau simbol-simbol tradisi <i>Mongulipot</i> (contohnya: daun <i>kulipot</i>)? Jika ada, bisa dijelaskan makna simbol tersebut menurut pandangan Islam?	<i>Inolut</i> , nasi yang sudah masak dibungkus daun <i>kulipot</i> itu simbol persatuan, sesuai ajaran Islam mencerminkan persatuan, kesucian, dan rasa syukur.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Sunarno Tongkukut Umur : 52 Tahun
Narasumber : Tokoh Adat Tempat : Kediaman Bapak Sunarno
Hari/tanggal : Selasa, 11 Maret 2025 Waktu : 11.06 WITA

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana asal-usul tradisi <i>Mongulipot</i> di desa Mopait?	Saya kurang tahu pasti awal mulanya, tapi yang jelas tradisi <i>Mongulipot</i> ini sudah ada sejak dulu. Dulu daun <i>kulipot</i> itu hanya tumbuh di hutan, jadi agak sulit didapat. Tapi sejak acara <i>Mongulipot</i> rutin digelar, masyarakat mulai tanam di belakang rumah supaya gampang didapat. Makanan yang dibungkus daun <i>kulipot</i> ini sering disajikan di acara suka maupun duka, dan masih dipertahankan hingga sekarang.

2	Siapa saja yang terlibat pada pelaksanaan Tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Seluruh masyarakat Desa Mopait
3	Apa saja tahapan atau rangkaian prosesi dalam tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Biasanya sebelum hari H, masyarakat sudah mulai mempersiapkan daun <i>kulipot</i> karena itu yang paling utama, latihan tari. Pada hari pelaksanaan itu ada tarian tradisional, ceramah agama, lalu makan bersama.
4	Apa peran Bapak sebagai Guhanga Lipu atau tokoh adat dalam pelaksanaan tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Saya biasanya menyambut tamu, apalagi yang dari luar atau pejabat daerah. Itu bagian dari adat. Saya juga bantu atur pertunjukan, terutama bagian tari-tarian daerah yang jadi pembuka acara.
5	Apakah dalam tradisi <i>Mongulipot</i> terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai akidah, ibadah dan akhlak dalam tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Iya, ada.
6	Apa saja nilai-nilai tersebut?	Ada rasa syukur, menghormati tamu, gotong royong
7	Apa makna dari setiap prosesi dalam tradisi <i>Mongulipot</i> ? Apakah ada simbol-simbol tertentu (seperti daun <i>kulipot</i>) yang memiliki makna khusus dalam budaya maupun dalam nilai keislaman?	Persiapan tentunya gotong royong, kalau pelaksanaan silaturahmi, kebersamaan kalau penutup kekompakan antar RT. Kalau untuk simbol pakaian adat itu bentuk jati diri dan penghargaan warisan leluhur.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Hamja Lobata
Narasumber: Ketua Rt 10
Hari/tanggal: 13 Maret 2025

Umur : 53 Tahun
Tempat: Kediaman Bapak Hamja
Waktu : 22.52 WITA

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana pandangan Bapak mengenai tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Menurut saya, tradisi <i>Mongulipot</i> ini bagus sekali. Selain jadi ajang kumpul warga, juga jadi kesempatan untuk melestarikan budaya kita sendiri.
2	Apa saja tahapan yang dilakukan dalam tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Persiapan, pelaksanaan, penutup.
3	Apa peran Bapak sebagai ketua RT dalam	Kami para RT, menyampaikan informasi ke warga, mulai dari jadwal kegiatan sampai

	pelaksanaan tradisi <i>Mongulipot</i> ?	pembagian tugas, seperti pembagian menu makanan disetiap Keluarga. Kami juga bantu menyiapkan tenda sesuai RT masing-masing, tempat duduk, dekorasi dan perlengkapan lainnya, supaya berjalan lancar.
4	Apakah ada kegiatan atau acara khusus yang diadakan oleh RT terkait dengan tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Iya, setelah selesai acara biasanya gotong royong, bersihkan lapangan.
5	Apakah dalam tradisi <i>Mongulipot</i> terdapat nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai akidah, ibadah dan akhlak dalam tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Iya ada, seperti tausiah yang mana diingatkan untuk syukur, dan memuliakan tamu.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Diana Bilak

Umur : 52 Tahun

Narasumber : Masyarakat

Tempat : Kediaman Ibu Diana

Hari/tanggal : Senin, 17 Maret 2025

Waktu : 11.20 WITA

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana tanggapan Ibu mengenai tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Menurut saya tradisi <i>Mongulipot</i> itu sangat baik, karena sudah jadi bagian dari budaya kita sejak dulu. Lewat acara ini, warga jadi lebih dekat satu sama lain
2	Apa saja tahapan yang dilakukan dalam tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Menyiapkan makanan, penampilan qasidah, tari-tarian, ceramah agama, makan bersama. Biasanya habis makan-makan, diumumkan siapa yang dapat juara stand pengunjung terbanyak, stand terfavorit. Jadi kita warga semangat dari awal, rame-rame hias tenda karena nanti akan dapat hadiah
3	Bagaimana pemahaman Ibu mengenai tujuan diselenggarakannya <i>Mongulipot</i> ?	Menjadi momen berkumpulnya keluarga, karena biasanya anggota keluarga yang merantau akan pulang kampung untuk ikut merayakannya bersama.
4	Apakah Ibu ikut serta dalam pelaksanaan tradisi hari <i>Mongulipot</i> ? Apa peran Ibu?	Memasak makanan untuk dibawa di Lapangan.
5	Menurut Ibu, adakah nilai-nilai Pendidikan Islam seperti nilai	Bersedekah, memuliakan tamu, kebersamaan.

	akidah, ibadah dan akhlak dalam tradisi <i>Mongulipot</i> ?	
6	Apa saja hal positif yang Ibu rasakan dari pelaksanaan tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Hal positifnya yaitu menumbuhkan rasa syukur, karena bisa berbagi makanan dan kebahagiaan bersama. Suasana penuh kekeluargaan dan gotong royong, jadi benar-benar terasa nilai kebersamaannya. Acara ini juga bikin kita bangga karena bisa melestarikan budaya sendiri.
7	Bagaimana tanggapan Ibu terhadap perubahan pelaksanaan tradisi <i>Mongulipot</i> yang awalnya setahun sekali menjadi dua tahun sekali?	Sebenarnya kalau bisa tetap tiap tahun lebih bagus, karena <i>Mongulipot</i> itu bukan sekadar makan bersama, tapi momen untuk kumpul keluarga dan silaturahmi. Tapi karena anggaran dan kesiapan masyarakat, saya ikut saja keputusan bersama. Asal tidak dihilangkan total, saya mendukung.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Mira Tongkukut

Umur : 61 Tahun

Narasumber : Masyarakat

Tempat : Kediaman Ibu Mira

Hari/tanggal : Senin, 14 April 2025

Waktu : 18.30 WITA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana tanggapan Ibu mengenai tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Kalau saya pribadi senang karena setelah hari raya itu kampung sangat ramai, banyak keluarga yang datang.
2	Apa saja tahapan yang dilakukan dalam tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Persiapan makanan dan tenda, tari-tarian, makan bersama.
3	Bagaimana pemahaman Ibu mengenai tujuan diselenggarakannya <i>Mongulipot</i> ?	Untuk mempererat silaturahmi dan bersedekah
4	Apakah Ibu ikut serta dalam pelaksanaan tradisi hari <i>Mongulipot</i> ? Apa peran Ibu?	Iya, menyiapkan makanan dan sambut keluarga yang datang. Tapi saya tidak ikut tampil di qasidah atau tarian. Karena sudah tua
5	Menurut Ibu, adakah nilai-nilai Pendidikan Islam seperti nilai akidah, ibadah dan akhlak dalam tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Ada, seperti kita saling bercerita dengan antar warga itu sudah termasuk silaturahmi.

6	Apa saja hal positif yang Ibu rasakan dari pelaksanaan tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Rasa kebersamaan, kekeluargaan
7	Bagaimana tanggapan Ibu terhadap perubahan pelaksanaan tradisi <i>Mongulipot</i> yang awalnya setahun sekali menjadi dua tahun sekali?	Bagi saya tidak masalah kalau sekarang dua tahun sekali. Yang penting tradisinya tidak hilang dan tetap dilestarikan. Malah ini bisa jadi lebih efisien dan tetap menjaga kebersamaan antarwarga.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Hatia Mokodompit Umur : 51 Tahun
Narasumber : Masyarakat (Penari) Tempat : Kediaman Ibu Tia
Hari/tanggal : Ahad, 08 Juni 2025 Waktu : 11.41 WITA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Ibu mulai terlibat dalam tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Kalau tidak salah dari tahun 2012-an, waktu pertama kali diajak latihan oleh ibu-ibu di kampung.
2	Bagaimana pendapat Ibu soal tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Saya senang, ini tradisi yang bikin kita tetap kompak sebagai warga.
3	Apa saja tahapan pelaksanaan tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Latihan tari, persiapan makanan, tarian, makan bersama.
4	Bagaimana pemahaman Ibu mengenai tujuan diselenggarakannya <i>Mongulipot</i> ?	Syukuran habis puasa.
5	Apakah Ibu ikut serta dalam pelaksanaan tradisi hari <i>Mongulipot</i> ? Apa peran Ibu?	Iya, saya sebagai salah satu penari tari <i>Mongulipot</i> , kalau tahun sebelum-sebelumnya saya juga ikut qasidah.
6	Bagaimana tanggapan Ibu terhadap perubahan pelaksanaan tradisi <i>Mongulipot</i> yang awalnya setahun sekali menjadi dua tahun sekali?	Tidak masalah juga asalkan tetap dilaksanakan.
7	Apa harapan Ibu untuk pelaksanaan <i>Mongulipot</i> ke depannya?	Semoga <i>Mongulipot</i> ini masih ada dan terus dilestarikan.
8	Menurut Ibu, adakah nilai-nilai Pendidikan Islam seperti nilai akidah, ibadah dan akhlak dalam tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Iya, Kegiatan seperti <i>Mongulipot</i> itu bukan hanya acara makan-makan. Tapi juga bentuk amal, karena niatnya baik, untuk saling memaafkan dan

		berbagi. Kita percaya semua itu dicatat oleh malaikat.
--	--	--

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Yulastri Tongkukut Umur : 30 Tahun
 Narasumber : Masyarakat (Penari) Tempat : Kediaman Ibu Yul
 Hari/tanggal : Ahad, 08 Juni 2025 Waktu : 13. 57 WITA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Sejak kapan Ibu mulai terlibat dalam tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Sejak masih remaja, saya sudah ikut menari.
2	Bagaimana pendapat Ibu soal tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Bangga, karena ini budaya turun-temurun kita. Rasanya senang bisa ikut melestarikan.
3	Apa saja tahapan pelaksanaan tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Memasak makanan, latihan tari, pertunjukkan tari-tarian, ceramah, makan bersama.
4	Bagaimana pemahaman Ibu mengenai tujuan diselenggarakannya <i>Mongulipot</i> ?	Mempererat silaturahmi.
5	Apakah Ibu ikut serta dalam pelaksanaan tradisi hari <i>Mongulipot</i> ? Apa peran Ibu?	Iya, saya penari. Selain itu bantu-bantu juga bagian dapur.
6	Bagaimana tanggapan Ibu terhadap perubahan pelaksanaan tradisi <i>Mongulipot</i> yang awalnya setahun sekali menjadi dua tahun sekali?	Setuju, supaya lebih maksimal saat pelaksanaannya tiba.
7	Apa harapan Ibu untuk pelaksanaan <i>Mongulipot</i> ke depannya?	Semoga bisa tetap ada, dan anak-anak juga terlibat.
8	Menurut Ibu, adakah nilai-nilai Pendidikan Islam seperti nilai akidah, ibadah dan akhlak dalam tradisi <i>Mongulipot</i> ?	Iya, berbuat baik, saling berbagi, menjamu orang, itu semua kita yakin ada balasannya di akhirat. <i>Mongulipot</i> ini juga jadi ladang amal. Gotong royong, berbagi makanan, ramah dengan tamu, itu semua insya Allah jadi amal. Kami niatkan itu untuk dapat pahala, bukan cuma untuk senang-senang.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Penulis

Nama : Nasywa Nathania Bilak
Umur : 21 Tahun
Status : Mahasiswa
Instansi : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Manado
Alamat : Desa Mopait, Kec. Lolayan, Kab. Bolaang Mongondow

2. Narasumber

Nama : Suriyadi Datundugan
Umur : 54
Status/Jabatan : Kepala Desa Mopait
Alamat : Desa Mopait, Kecamatan Lolayan, Bolaang Mongondow

Dengan ini menyatakan, telah bersedia dan melakukan wawancara dalam rangka menyelesaikan studi dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dan dibutuhkan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Hari Mongulipot Di Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow".

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mopait, ..Selasa, 11 Maret 2025

Penulis



Nasywa Nathania Bilak

Narasumber



Suriyadi Datundugan

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Penulis

Nama : Nasywa Nathania Bilak
Umur : 21 Tahun
Status : Mahasiswa
Instansi : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Manado
Alamat : Desa Mopait, Kec. Lolayan, Kab. Bolaang Mongondow

2. Narasumber

Nama : Suncarno - Tongkukut
Umur : 52 Tahun
Status/Jabatan : Gubanga Lipu
Alamat : Mopait

Dengan ini menyatakan, telah bersedia dan melakukan wawancara dalam rangka menyelesaikan studi dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dan dibutuhkan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Hari Mongulipot Di Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow*".

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mopait, 11 Maret 2025

Penulis


Nasywa Nathania Bilak

Narasumber


S. Tongkukut.

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Penulis

Nama : Nasywa Nathania Bilak
Umur : 21 Tahun
Status : Mahasiswa
Instansi : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Manado
Alamat : Desa Mopait, Kec. Lolayan, Kab. Bolaang Mongondow

2. Narasumber

Nama : HI. SULAEMAN AMBAH, S. Ag
Umur : 64 TAHUN
Status/Jabatan : KETUA MAJELIS ULAMA INDONESIA BOLAANG MONGONDOW
Alamat : DESA MOPAIT KEC. LOLAYAN KAB. BOL-MONG

Dengan ini menyatakan, telah bersedia dan melakukan wawancara dalam rangka menyelesaikan studi dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dan dibutuhkan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Hari Mongulipot Di Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow".

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mopait, 13 Maret 2025

Penulis

Narasumber


Nasywa Nathania Bilak


Hi. Sulaeman Ambah, S. Ag

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Penulis

Nama : Nasywa Nathania Bilak
Umur : 21 Tahun
Status : Mahasiswa
Instansi : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Manado
Alamat : Desa Mopait, Kec. Lolayan, Kab. Bolaang Mongondow

2. Narasumber

Nama : Mira Tongkukut
Umur : 61 Tahun
Status/Jabatan : masyarakat
Alamat : Mopait

Dengan ini menyatakan, telah bersedia dan melakukan wawancara dalam rangka menyelesaikan studi dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dan dibutuhkan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul *"Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Hari Mongulipot Di Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow"*.

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Penulis



Nasywa Nathania Bilak

Mopait, ~~Sun~~ 14 April 2025

Narasumber



Mira Tongkukut

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Penulis

Nama : Nasywa Nathania Bilak
Umur : 21 Tahun
Status : Mahasiswa
Instansi : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Manado
Alamat : Desa Mopait, Kec. Lolayan, Kab. Bolaang Mongondow

2. Narasumber

Nama : Hamja Lobata
Umur : 53
Status/Jabatan : Ketua RT 10
Alamat : Desa Mopait, Kecamatan Lolayan, Bolaang Mongondow

Dengan ini menyatakan, telah bersedia dan melakukan wawancara dalam rangka menyelesaikan studi dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dan dibutuhkan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Hari Mongulipot Di Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow*".

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Penulis


Nasywa Nathania Bilak

Mopait,, Kamis, 13 Maret 2025

Narasumber


Hamja Lobata

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Penulis

Nama : Nasywa Nathania Bilak
Umur : 21 Tahun
Status : Mahasiswa
Instansi : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Manado
Alamat : Desa Mopait, Kec. Lolayan, Kab. Bolaang Mongondow

2. Narasumber

Nama : Diana Bilak
Umur : 52 Thn
Status/Jabatan : masyarakat
Alamat : Desa Mopait

Dengan ini menyatakan, telah bersedia dan melakukan wawancara dalam rangka menyelesaikan studi dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dan dibutuhkan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Hari Mongulipot Di Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow*".

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Penulis



Nasywa Nathania Bilak

Mopait, Senin, 17 Maret 2025

Narasumber


Diana Bilak

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Penulis

Nama : Nasywa Nathania Bilak
Umur : 21 Tahun
Status : Mahasiswa
Instansi : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Manado
Alamat : Desa Mopait, Kec. Lolayan, Kab. Bolaang Mongondow

2. Narasumber

Nama : HATIA MOKODOMPIT
Umur : 51
Status/Jabatan : MASYARAKAT / PENARI
Alamat : MOPAIT

Dengan ini menyatakan, telah bersedia dan melakukan wawancara dalam rangka menyelesaikan studi dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dan dibutuhkan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Hari Mongulipot Di Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow*".

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mopait, 8 Juni 2025

Penulis



Nasywa Nathania Bilak

Narasumber



HATIA MOKODOMPIT

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Penulis

Nama : Nasywa Nathania Bilak
Umur : 21 Tahun
Status : Mahasiswa
Instansi : Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Manado
Alamat : Desa Mopait, Kec. Lolayan, Kab. Bolaang Mongondow

2. Narasumber

Nama : Yulastri Tongkutut
Umur : 30 Tahun
Status/Jabatan : Masyarakat / Penari
Alamat : Desa Mopait

Dengan ini menyatakan, telah bersedia dan melakukan wawancara dalam rangka menyelesaikan studi dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan dan dibutuhkan dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Tradisi Hari Mongulipot Di Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow*".

Demikian surat ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mopait, ... 8 Juni 2025

Penulis



Nasywa Nathania Bilak

Narasumber



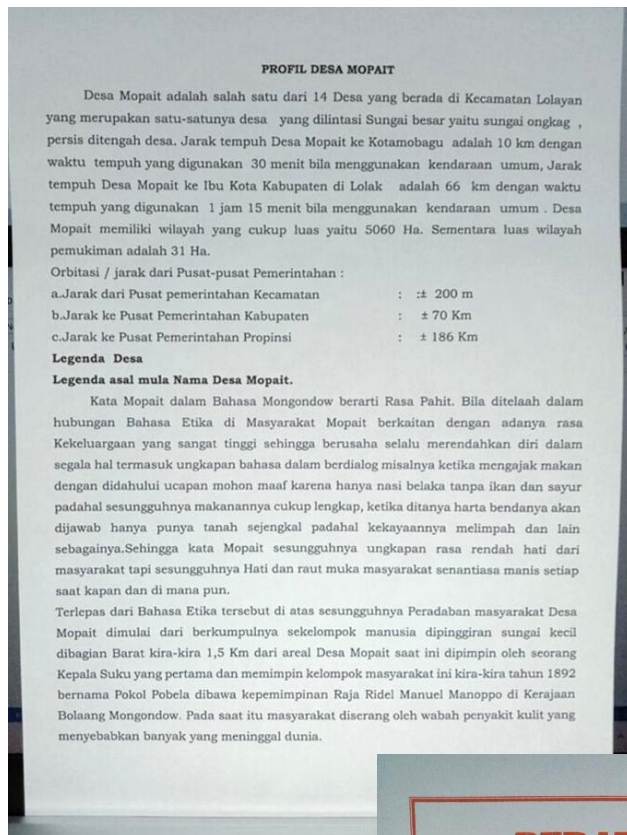
Yulastri Tongkutut

PEDOMAN DOKUMENTASI

**Judul: Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Mongulipot
di Desa Mopait Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow**

1. Profil Desa Mopait, Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow
2. Foto setiap tahapan pelaksanaan tradisi *Mongulipot* di Desa Mopait,
Kecamatan Lolayan Bolaang Mongondow
 - a. Tahap persiapan
 - b. Tahap pelaksanaan
 - c. Tahap penutup
3. Foto kegiatan wawancara dan observasi di Desa Mopait, Kecamatan Lolayan
Bolaang Mongondow

DOKUMENTASI



DOKUMENTASI

Pelaksanaan Tradisi *Mongulipot*

Kegiatan: Tahap Persiapan



Gambar 1. Mengambil daun *kulipot*



Gambar 2. Membungkus nasi dengan menggunakan daun *kulipot*



Gambar 3. Penataan tenda



Gambar 4. Dekorasi tenda



Gambar 5.

Lapangan Gumempang, tempat pelaksanaan
Tradisi *Mongulipot*



Gambar 6. Tenda-tenda sesuai RT

Kegiatan: Tahap Pelaksanaan



Gambar 7. Penjemputan Tamu dengan Tari Tuitan



Gambar 8. Sambutan Kepala Desa Mopait



Gambar 9. Tausiah Keagamaan



Gambar 10. Penampilan Grup Qasidah



Gambar 11. Penampilan Grup Qasidah



Gambar 12. Pertunjukkan Tari Monikop



Gambar 13. Sambutan Bupati Bolaang Mongondow



Gambar 14. Pertunjukkan Tari Mongulipot



Gambar 15. Tari Kabelat penjemput tamu



Gambar 16. Pertunjukkan Tari Sinungkudan



Gambar 17.
Bupati bersama perangkat desa mengunjungi
tenda-tenda untuk penilaian lomba



Gambar 18. Makan bersama

Kegiatan: Tahap Penutup



Gambar 19. Penyerahan hadiah pemenang
lomba



Gambar 20. Foto Bupati dan perangkat desa
bersama pemenang lomba



Gambar 21. Tamu pengunjug tenda



Gambar 22. Piala pemenang lomba

Foto wawancara bersama Kepala Desa Mopait
(Bapak Suriyadi Datundugon)



Foto wawancara bersama Kepala Desa Mopait
(Bapak Suriyadi Datundugon)



Foto wawancara bersama Tokoh Agama
(Bapak Sulaeman Ambah)



Foto wawancara bersama Tokoh Agama
(Bapak Sulaeman Ambah)



Foto wawancara bersama Ketua RT 10
(Bapak Hamja Lobata)



Foto wawancara bersama Ketua Adat
(Bapak Sunarno Tongkukut)



Foto wawancara bersama masyarakat
(Ibu Diana Bilak)



Foto wawancara bersama masyarakat
(Ibu Mira Tongkukut)



Foto wawancara bersama masyarakat
(Ibu Hatia Mokodompit)



Foto wawancara bersama masyarakat
(Ibu Yulastri Tongkukut)



RIWAYAT HIDUP

Nama : Nasywa Nathania Bilak
Tempat dan Tanggal Lahir : Mogolaing, 15 Juni 2003
Alamat : Desa Mopait, Kec. Lolayan,
Kab. Bolaang Mongondow
No. Hp : 0823-4412-4006
E-Mail : nasywabilak@gmail.com



nasywa.bilak@iainmanado.ac.id

Nama Orang Tua

Bapak : Rustam Bilak
Ibu : Rosdiana Dewi Imban

Riwayat Pendidikan

2008 – 2009 : TK Tunas Harapan Desa Mopait
2009 – 2015 : SD Negeri 2 Tungoi
2015 – 2018 : MTs Negeri 2 Kotamobagu
2018 – 2021 : MAN 1 Kotamobagu

Pengalaman Organisasi

- Anggota kaligrafi Ashabul Qalam MAN 1 Kotamobagu tahun 2019
- Bendahara PMR Wira Fastako MAN 1 Kotamobagu tahun 2020
- Duta Kebun Sehat MAN 1 Kotamobagu periode 2020-2021

Sejak kelas 5 Sekolah Dasar (SD), penulis aktif mengikuti pelaksanaan tradisi hari *Mongulipot* di Desa Mopait. Salah satu bentuk keterlibatan penulis adalah menjadi anggota grup qasidah anak-anak, yang turut tampil mengisi acara dalam perayaan *Mongulipot*. Pengalaman tersebut berharga yang turut membentuk kecintaan penulis terhadap budaya dan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat dan menjadi salah satu latar ketertarikan penulis dalam mengangkat tema ini sebagai penelitian.